

**PARENTING (POLA ASUH) ORANG TUA TERHADAP ANAK STUNTING
DI KECAMATAN BELOPA KAB LUWU, DITINJAU DALAM HUKUM ISLAM**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Pada Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh.

**NUR AZIZAH
NIM. 20 0301 0015**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**PARENTING (POLA ASUH) ORANG TUA TERHADAP ANAK STUNTING
DI KECAMATAN BELOPA KAB LUWU, TINJAUAN DALAM HUKUM ISLAM**

Skripsi

*Diajukan Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Pada Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

NUR AZIZAH
NIM. 20 0301 0015

Pembimbing:

- 1. Sabaruddin, S.HI., M.H.**
- 2. Rustan Darwis, S.Sy., M.H.**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Nur Azizah
Nim : 2003010015
Fakultas : Syariah
Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagaian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrasi atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya diperolehkan karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 07 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Nur Azizah

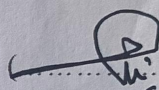
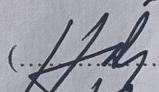
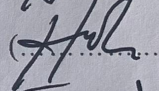
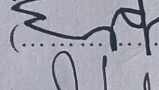
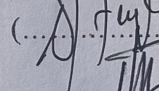
Nim. 2003010015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Parenting* (Pola Asuh) Orang Tua terhadap Anak *Stunting* di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, Ditinjau dalam Hukum Islam yang ditulis oleh Nur Azizah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2003010015, Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam (*al-Ahwal asy-Syakhshiyah*) Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada hari Selasa, Tanggal 15 Oktober 2024 *Masehi* bertepatan 12 *Rabiul Akhir* 1446 *Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Hukum (S.H).

Palopo, 22 Oktober 2024

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Muhammad Tahmid Nur, S. Ag., M. Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag | Sekretaris sidang | () |
| 3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag | Penguji I | () |
| 4. Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M. HI | Penguji II | () |
| 5. Sabaruddin, S. HI., M. H | Pembimbing I | () |
| 6. Rustan Darwis, S. Sy., M. H | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Syariah



Ketua Program Studi
Hukum Keluarga Islam



Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M. HI
NIP. 19770201 201101 1 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.
أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. Karena taufik dan hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “*Parenting (Pola Asuh) Orang Tua terhadap Anak Stunting* di Kecamatan Belopa Kab Luwu, Ditinjau dalam Hukum Islam”. Shalawat dan salam peneliti kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, serta para sahabat dan keluarganya.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Muslimin dan Ibunda Nurdianah yang selalu mendoakan, mendukung, dan mengusahakan segalanya untuk peneliti tanpa henti, semoga selalu diberikan kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Selanjutnya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M. Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Munir Yusuf, M. Pd, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Masruddin, S. S., M. Hum dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Mustaming, S, Ag., M. HI yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Syariaah.
2. Dekan Fakultas Syariaah Dr. Muhammad Tahmid Nur, M, Ag, Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Haris Kulle, Lc, M.Ag Wakil dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Ilham S, Ag., M.A, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Muh Darwis, S, Ag., M, Ag, yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam, Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M. H yang telah menyetujui judul skripsi dari penelitian ini.

4. Pembimbing I, dan II, Sabaruddin, S. HI., M. H dan Rustan Darwis, S. Sy M. H yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiranya untuk membimbing dan mengarahkan proses penelitian ini.
5. Penguji I, dan II, Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag dan Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M. H, yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan Penelitian ini.
6. Terkhusus kepada saudari sekandung peneliti, Musliana A.Md. Keb., S. Keb, Musdalifah S. Pd, Nur Ainun S. Pd, terima kasih atas sumbangsih yang telah diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan baik secara materiil maupun non materiil, semoga rejeki kalian selalu dimudahkan dan dilancarkan.
7. Kepada saudari Agni Utari S. H, yang peneliti anggap sebagai pembimbing ketiga, terima kasih atas bimbingan, bantuan, maupun dukungannya selama ini.
8. Teruntuk sahabat seperjuangan, Viona, Ulfa, Dira, Reski, Ananda, Alfi, Ara, Diza, Ika, Rahmi terima kasih atas cinta, pengalaman dan waktu yang telah diberikan selama ini kepada peneliti, ucapan syukur kepada Allah SWT karena sudah dipertemukan dengan kalian.

Akhir peneliti memohon taufik dan hidayah kepada Allah Swt, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan Negara *Aamiin ya Rabbol Alamiin*.

Palopo, 24 Juni 2024

Peneliti

Nur Azizah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

Trans literasi yang dipergunakan mengacu pada SKB anantara Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan R.I., Masing – masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas) di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ya
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamsa () yang terletak yang terletak diawal kata mengikuti Vokalnya tanpa di beri tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monovtong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, Transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اَو	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa* BUKAN *kayfa*

هَوْل : *haua* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf اَل (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf

syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i>	(bukan: <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i>	(bukan: <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsalah</i>	
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>	

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>	$\bar{U}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi $\hat{a}$, $\hat{i}$, $\hat{u}$. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ	: <i>mâta</i>
رَمَى	: <i>ramâ</i>
يَمُوتُ	: <i>yamûtu</i>

5. Ta marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *an ha* (h):

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfâl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madânah al-fâḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

6. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan *perulangan* huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجِّنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta 'murûna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz al-jalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ *dînullah* بِاللّٰهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

A. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

<i>Content analisis</i>	= Analisis isi
<i>Field Research</i>	= Penelitian Lapangan
<i>Interview</i>	= Wawancara
<i>Library Research</i>	= Penelitian Kepustakaan

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.,	= <i>subhāna wa ta 'ala</i>
saw.,	= <i>sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
Q.S	= Qur'an Surah
HR	= Hadits Riwayat
KK	= Kartu Keluarga
KTP	= Kartu Tanda Penduduk
KUA	= Kantor Urusan Agama
UU	= Undang-undang
RI	= Republik Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	i
PRAKATA.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	iv
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR AYAT.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Defenisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Kajian Pustaka.....	13
C. Kerangka Berfikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian dan Penpedekatan penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Sumber Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Pengelolaan Data	35
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Data	36
1. Sejarah Kecamatan Belopa.....	36
2. Letak Geografis	38
3. Kehidupan Sosial Masyarakat	38
4. Keadaan Sosial Keagamaan di Kecamatan Belopa	38
5. Karakteristik Informan	40
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	41
1. <i>Parenting</i> Pola Asuh Orang Tua dalam Mengasuh Anak <i>Stunting</i> di Kecamatan Belopa.....	41
2. Bentuk <i>Parenting</i> (Pola Asuh) Orang Tua dalam Pencegahan <i>Stunting</i> di Kecamatan Belopa	54

3. Tinjauan Hukum Islam terhadap Pola Asuh Anak Stunting di Kecamatan Belopa.....	62
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
C. Implikasi.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
DAFTAR LAMPIRAN	76

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 132 QS.Thaha.....	3
Kutipan Ayat 46 QS. Al-Kahfi.....	8
Kutipan Ayat 17 QS.Al-Luqman.....	24
Kutipan Ayat 15 QS.Al-Ahqaf.....	25
Kutipan Ayat 6 QS.At-Tahrim	53
Kutipan Ayat 9 QS.An-Nisa.....	64

DAFTAR HADIST

HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid 62

H.R. as-Syirazy dalam kitab Fawaidh, ad-Dailamiy dalam Musnad al-Firdaus dan Ibnu an-Najjar dari ‘Ali 64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Karakteristik Informan	40
---	-----------

ABSTRAK

Nur Azizah, 2024. *“Parenting (Pola Asuh) Orang Tua terhadap Anak Stunting di Kecamatan Belopa Kab Luwu, Tinjauan dalam Hukum Islam”*. Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing Oleh Sabaruddin, S. HI., M. H, dan Rustan Darwis, S. Sy., M. H.

Skripsi ini membahas tentang *Parenting* (pola asuh) orang tua terhadap anak *stunting* di Kecamatan Belopa Kab Luwu di Tinjau dalam hukum Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam mengasuh anak *stunting* di Kecamatan Belopa, untuk mengetahui bagaimana bentuk *parenting* (pola asuh) orang tua dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Belopa dan mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam mengenai pola asuh anak.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan empiris. Peneliti mengumpulkan data-data melalui beberapa tahapan yakni wawancara kepada beberapa narasumber, kemudian peneliti mengamati pola asuh yang diterapkan orang tua di Kecamatan Belopa. Terakhir peneliti melakukan analisis data.

Penelitian ini menguraikan bahwa 1. Dalam penerapan pola asuh yang dilakukan oleh para informan berbeda-beda sesuai dengan cara masing-masing. Sebagian orang tua dominan menerapkan pola asuh *permisif*, yang di mana pola asuh seperti ini sangat rendah tuntutan terhadap anak, orang tua seperti ini senantiasa memberikan kebebasan kepada anaknya. Mereka cenderung mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa banyak membatasi atau mengatur perilaku mereka. 2. Terkait penerapan pola asuh dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Belopa sudah sangat baik, bisa dilihat dalam pencegahannya ibu memastikan bahwa sedari masa kehamilan ibu sangat menjaga kandungannya dengan rutin memeriksakan ke dokter dan makan makanan yang bergizi, setelah lahirpun anak mendapatkan asupan makanan yang bergizi, termasuk protein, vitamin dan makanan tambahan lainnya. Adapula yang mempertimbangkan usia dalam menikah agar ia merasa telah siap secara fisik, mental, maupun emosional. 3. Bahwasanya penerapan pola asuh dalam tinjauan hukum Islam, orang tua menerapkan pola asuh demokratis, senantiasa mengajarkan ilmu agama kepada anak sedari kecil .

Kata Kunci: *Parenting (Pola asuh), Orang tua, Stunting*

ABSTRACT

Nur Azizah, 2024. "Parenting (Parenting Pattern) of Parents towards Stunting Children in Belopa District, Luwu Regency, Review in Islamic Law". Thesis of the Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, Palopo State Islamic Institute. Guided By Sabaruddin, S. H., M. H., and Rustan Darwis, S. Sy., M. H.

This thesis discusses parenting (parenting pattern) of parents towards stunted children in Belopa District, Luwu Regency, reviewed in Islamic law. This research aims to find out how the parenting pattern of parents in raising stunted children in Belopa District, to find out how the parenting pattern of parents is in stunting prevention in Belopa District and to find out how to review Islamic law regarding child parenting patterns.

This research uses qualitative research with an empirical approach. The researcher collected the data through several stages, namely interviews with several sources, then the researcher observed the parenting patterns applied by parents in Belopa District. Finally, the researcher did a data analysis.

This research outlines that 1. In the implementation of parenting patterns carried out by informants varies according to their own ways. Some dominant parents apply a permissive parenting pattern, where this parenting pattern has very low demands on their children, parents like this always give their children freedom. They tend to allow children to do what they want without much limiting or regulating their behavior. 2. Regarding the implementation of parenting in stunting prevention in Belopa District is already very good, it can be seen in the prevention, the mother ensures that since pregnancy the mother takes great care of her womb by regularly checking the doctor and eating nutritious food, even after birth the child gets a nutritious food intake, including protein, vitamins and other additional foods. There are also those who consider age in marriage so that they feel ready physically, mentally, or emotionally. 3. That the application of parenting patterns in the review of Islamic law, parents apply democratic parenting patterns, always teach religious knowledge to children since childhood.

Keywords: Parenting, Parents, Stunting

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Parenting orang tua sangat penting dalam mencegah dan mengatasi *stunting* pada anak, *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhan anak. Peran orang tua diharapkan mampu memberikan kasih sayang yang mendalam kepada anak, ini mencakup memberikan perhatian, kehangatan dan dukungan emosional yang diperlukan untuk membantu anak-anak merasa aman dan dicintai, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak mereka dalam memahami dunia dan mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif.¹

Parenting merupakan satu faktor penting yang turut membentuk karakter anak, apabila orang tua terbiasa mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan maka akan terbentuk karakter anak yang penuh kasih terhadap sesama. Namun sebaliknya, jika anak terbiasa diasuh dalam kekerasan, maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang temperamental dan cenderung akan memiliki kesempatan untuk tumbuh menjadi anak yang keras pula.²

Pola asuh merupakan cara orang tua mendidik dan mengasuh anak. Pemahaman orang tua tentang pola asuh sangat penting, karena pola asuh yang baik dapat memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan anak. Penting

¹ Bowlby, J *The Nature Of The Child's Tie To His Mother* International Journal Of Psychoanalysis, 350-373.

² Dholina Inang Pambudi *Peranan Parenting Style Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak* FKIP, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2013.

untuk dicatat, bahwa pemahaman orang tua tentang pola asuh dapat bervariasi dan dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman hidup.³

Orang tua berusaha memberikan pola asuh yang paling baik menurutnya dalam membimbing anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan. Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan bertujuan untuk menanamkan nilai yang baik pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak di kemudian hari, karena anak merupakan suatu anugerah yang diberikan Allah kepada umat manusia.⁴

Pengasuhan dalam keluarga diharapkan mampu dipenuhi secara baik dan benar, karena sering kali muncul konflik baik dalam diri anak sendiri ataupun konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Untuk itu diperlukannya pengasuhan yang baik dari keluarga atau rumah tangga dalam memberikan pengasuhan yang diwujudkan dalam bentuk memberi perhatian, meluangkan waktu dan memberikan dukungan pada anak agar kebutuhan perkembangan fisik, mental serta social anak yang sedang dalam masa pertumbuhan terpenuhi dengan baik. Penjelasan ini sejalan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang

³ Baumrind D, *Effects of Authoritative parental control on child behavior*. Child Development, 887

⁴ Bintaswidi, *Efektivitas Program Bimbingan Islami Berbasis Kandungan Surah Luqman Ayat 13-19 Untuk Mengembangkan Pola Asuh Demokratis Orang tua*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 2.

bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik.⁵

Perintah mendidik keluarga juga tergambar dalam al-Quran Surah Thaha Ayat 132, yaitu:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Terjemahnya:

”Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa”⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa, Dan perintahkanlah keluargamu -wahai Rasul- untuk mendirikan salat, dan bersabarlah engkau dalam menjalankannya, sungguh Kami tidak meminta rezeki kepadamu atau kepada selainmu, sebab Kami lah yang memberimu rezeki. Adapun akibat yang baik di dunia ini dan di Akhirat kelak hanyalah diperuntukkan bagi orang-orang bertakwa yang takut kepada Allah, sehingga mereka pun mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. (Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram).

Pola asuh memiliki kontribusi sangat penting terhadap kejadian *Stunting*, pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis, dan pola asuh juga memiliki

⁵ Mustikaningrum W.M *Peran Kegiatan Parenting dalam Pola Asuh Orangtua di PAUD Cinta Kasih Amelia di Desa Wunut, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo* Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang, (2014).

⁶ Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV.Penerbit Diponegoro, 2010

peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Sebaliknya apabila kesadaran yang dimiliki orang tua cukup atau kurang baik maka itu akan berdampak pada balita yang mengalami *Stunting* pada pola asuh orang tua yang cukup atau kurang baik.⁷

Parenting (pola asuh) terhadap anak stunting di Kecamatan Belopa bisa dikatakan belum begitu baik. Pemerintah juga belum melakukan sosialisasi mengenai pola asuh dalam memberikan pengasuhan terhadap anak *stunting* dan tentang bagaimana pencegahan *stunting* itu. Sebagian masyarakat hanya memahami bahwa pemberian makanan bergizi pada balita sama dengan makanan yang orang tua konsumsi. Ditemukan banyak kasus *Stunting* di Kecamatan Belopa, itu menandakan penanganan *stunting* belum maksimal. Untuk itu dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pola asuh orang tua dalam mengasuh anaknya ketika tidak terdampak *stunting*. Adapun yang telah terdampak *stunting*, akan peneliti lihat bagaimana bentuk penanganan dari orang tua.

Stunting di Kecamatan Belopa disebabkan oleh faktor multidimensi yaitu disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi seperti permasalahan gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, terjadi sejak bayi dalam kandungan dikarenakan pada saat kehamilan sang ibu kurang mengkonsumsi makanan bergizi maupun setelah bayi lahir asupan gizi yang diberikan itu

⁷ Flaviani Angela Nita, Evvy Ernawati, Fatimah Sari, Juda Julia Kristiarini, Indah Purnamasari. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-3 Tahun*. Volume 12 Nomor 2 tahun 2023.

kurang.⁸ ini menjadi perhatian khusus bagi orang tua dalam memberikan gizi dan pola asuh yang baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Parenting* (Pola Asuh) Orang Tua Terhadap Anak *Stunting* di Kecamatan Belopa Kab Luwu, Ditinjau dalam Hukum Islam”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah bagi peneliti dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengasuh anak *stunting* di Kecamatan Belopa?
2. Bagaimana bentuk *parenting* (pola asuh) orang tua dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Belopa?
3. Bagaimana tinjauan hukum islam terhadap pola asuh orang tua anak *stunting* di Kecamatan Belopa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengasuh anak *stunting* di Kecamatan Belopa.
2. Untuk mengetahui bentuk *parenting* (pola asuh) orang tua dalam mencegah *stunting* di Kecamatan Belopa?
3. Untuk mengetahui tinjauan hukum islam terhadap pola asuh orang tua anak *stunting* di Kecamatan Belopa.

⁸ Media Center, *Kadinkes Luwu Paparkan Data Stunting Tahun 2021-2022 pada Sosialisasi Perbup No.102 tahun 2022*, Desember 21, 2022, <https://mediacenter.luwukab.go.id/kadinkes-luwu-paparkan-data-stunting-tahun-2021-2022-pada-sosialisasi-perbup-no-102-tahun-2022/>, (21/12/2022).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai bahan literatur terhadap masalah-masalah yang dihadapi orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik dan benar terhadap anak yang mengalami *Stunting*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada mahasiswa serta semua orang tua dan pembaca dalam memberikan pengasuhan yang baik dan benar terhadap anak yang mengalami *Stunting*.

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Jika maksud dalam variabel tersebut masih menyertakan pendapat ahli atau orang lain, maka peneliti tetap memberikan kesimpulan terhadap pendapat ini dengan penelitiannya sehingga dapat diperoleh sebuah arti istilah sesuai dengan penelitian.

1. Parenting (Pola Asuh)

Pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online edisi v berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (stuktur) yang tetap.⁹ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.

Sedangkan menurut Rohinah M. Noor, pola asuh merupakan suatu system atau cara pendidikan, pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain . Pola asuh yang diberikan orang tua/pendidik terhadap anak adalah pola mengasuh atau pola mendidik yang penuh pengertian.¹⁰

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Gunarso “Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua”.¹¹

2. Orang Tua

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “ tua adalah ayah ibu kandung”.¹² Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online edisi V

¹⁰ Rohinah M. Noor. *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia*. (Yogyakarta:Katahati, 2009).
23

¹¹ Singgih Gunarso dan Ny. Y . Singgih D. Gunarso. *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarata: PT Bpk, Gunung Mulia 1995), cet ke 7, 87.

¹² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, 629

bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya”.¹³

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasi sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.¹⁴

3. Anak

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia “anak adalah keturunan yang kedua”. Masih dalam KBBI “anak adalah manusia yang masih kecil”.¹⁵ Definisi yang lain menyebutkan bahwa “anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya”.¹⁶ Dalam ajaran islam anak merupakan nikmat yang paling besar dan berharga yang diberikan Allah swt kepada para orang tua. Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Terjemahnya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”(Q.S Al-Kahfi: 46)¹⁷

¹³ A.H Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1984, 155

¹⁴ M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, 80

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke tiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 41.

¹⁶ Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), Cet. 2, 19.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Quran (UPQ), 2018).

Harta benda dan anak-anak adalah keindahan dan kekuatan di dunia yang fana ini, sedang amal-amal shalih (terutama bacaan tasbih, tahmid, dan takbir, serta tahlil) lebih besar pahalanya di sisi tuhanmu daripada kekayaan dan anak keturunan. Amal-amal shalih ini adalah hal yang paling utama diharapkan oleh manusia yang dapat menghasilkan pahala di sisi tuhan, sehingga dia di akhirat kelak akan memperoleh apa yang diimpikannya di dunia. (Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia).

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa anak adalah manusia atau seseorang yang belum dewasa, anugrah sekaligus titipan dari Allah yang harus dijaga dan sebagai amanah bagi para orang dewasa terutama orang tua dimana orang tua memiliki tanggung jawab kepada anaknya, baik pemeliharaan, pendidikan, pembinaan , maupun masa depannya.

4. *Stunting*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tidak ditemukan kosa kata tersebut, tetapi menurut World Health Organization (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia, *Stunting* yaitu anak yang mengalami cacat pertumbuhan dan perkembangannya. Anak mengalami kekurangan gizi buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikologisosial yang tidak memadai. Ada juga yang menyebut *Stunting* adalah balita pendek.

5. Hukum Islam

Menurut Muhammad Daud Ali, mendefinisikan kata hukum sebagai norma, kaidah, tolak ukur, pedoman dan ukuran yang digunakan dalam melihat dan

menilai perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya.¹⁸ Sedangkan dalam kamus oxford dari kutipan Muhammad Muslehuddin, hukum memiliki arti sekumpulan aturan yang bersumber dari aturan adat atau aturan formal yang mendapat pengakuan oleh masyarakat dan suatu negara (bangsa) dengan sifat mengikat bagi semua anggotanya.¹⁹

Hukum Islam pada dasarnya merupakan terjemahan dari literatur Barat *Islamic law*. Sedangkan pada kenyataannya dalam al-Qur'an maupun literatur hukum Islam tidak menyebutkan hukum Islam sebagai suatu istilah. Al-Qur'an lebih menjelaskan mengenai kata syari'ah, fiqh, hukum Allah dan sejenisnya. Kata hukum berasal dari kata hakamah yang kemudian muncul istilah baru al-hikmah yang berarti kebijaksanaan. Hal tersebut diartikan bahwa orang yang memahami dan mengerti hukum serta mengamalkan dalam berkehidupan sehari-hari, orang tersebut termasuk orang yang bejaksana.²⁰

¹⁸ Rohidin, Buku Ajar Pengantar Hukum Islam “*Dari Semenjak Arabia Hingga Indonesia*”, (Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2016), 1-2.

¹⁹ Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis*, Studi Perbandingan Sistem Hukum Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

²⁰ Mardani, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 7-14.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu sangat dibutuhkan dalam penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu, dapat melihat kelebihan dan kekurangan antara penulis dengan penulis sebelumnya, penelitian terdahulu juga mempermudah pembaca untuk melihat dan menilai perbedaan serta persamaan teori yang digunakan oleh penulis dengan penulis lainnya dalam masalah yang sama. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Ni Putu Meilisa Erlina Kusuma Dewi (2022) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Banjar II” model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*, yaitu penelitian yang mendesain pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi anak memberikan pengaruh yang besar terhadap kejadian *stunting*, hal ini dapat dilihat dari pola asuh orang tua responden yang sebagian besar memang dalam kategori baik akan tetapi jika dilihat kembali masih terdapat responden yang penerapan pola asuh pada kategori cukup yaitu sebanyak 7,8%.²¹

²¹ Ni Putu Meilisa Erlina Kusuma Dewi *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Banjar II* , Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar 2022.

Aspek persamaan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu tentang pola asuh terhadap anak *stunting*, namun pada penelitian peneliti menggunakan objek dan metode penelitian yang berbeda.

2. Selma Fayzha Toriq (2023), dengan judul “Hubungan Millennial Parenting Style Dengan Deteksi Dini Dalam Pencegahan *Stunting* Pada Balita” dengan model pendekatan *cross sectional* dan uji statistic *Spearman Rank* dengan populasi 85 responden dan besar sampel sebanyak 70 responden menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan hampir keseluruhan millennial Parenting style dalam kategori baik dan keseluruhan deteksi dini dalam pencegahan *stunting* pada balita dalam kategori baik.²² Aspek persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang Parenting, namun berbeda dalam lokasi penelitian dan metode penelitian.
3. Evy Noorhasanah, Nor Isna Tauhidah (2021), dengan judul “Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 12-59 Bulan”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dimasalah *stunting* pada anak usia 12-59 bulan, ibu yang memiliki pola asuh yang baik pastinya akan selalu memperhatikan kondisi anaknya, sehingga ibu dapat melakukan pencegahan lebih dini terhadap masalah *stunting*.²³ Aspek persamaanya

²² Selma Fayzha Toriq , *Hubungan Millennial Parenting Style Dengan Deteksi Dini Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita*, Stikes Ngudia Husada Madura Bangkalan, 2023.

²³ Evy Noorhasanah, Nor Isna Tauhidah, Jurnal Ilmu keperawatan ,*Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan*, Vol 4 No.1, May 2021.

penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu keduanya membahas masalah pola asuh terhadap anak *stunting*, namun penelitian ini hanya berfokus pada usia anak *stunting* 12-59 bulan saja.

4. Yoan Sarasehan (2021), dengan judul “Peran Program *Parenting* Dalam Pola Asuh Orang Tua di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program terlaksana dengan baik dan terencana, kemudian ditemukan dua cara pemberian pola asuh pada anak yaitu demokratis dan otoriter.

Penelitian di atas menggunakan metode kualitatif, begitupun penelitian yang dilakukan peneliti. Namun, fokus artikel ini lebih kepada peran program *Parenting* di Tk Negeri Pembina 3 Pekanbaru.

5. Agus Hendra AL Rahmad dan Ampera Miko (2016), dengan judul “Kajian Stunting pada Anak Balita berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh”.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan rancangan *Case Control Study*, hasil penelitian ini menunjukkan akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat karena akibat dari orang tua yang sangat sibuk bekerja, pengetahuan ibu yang kurang baik tentang gizi akibat rendahnya pendidikan ibu. Penelitian di atas membahas tentang pola asuh terhadap anak *stunting*, begitupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Namun penelitian di atas menggunakan metode Kuantitatif.

²⁴ Agus Hendra Rahmad, *Kajian Stunting pada Anak Balita berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh*, Vol 8 No 2, Juli 2016

B. Kajian Pustaka

1. Konsep dasar Pola Asuh Orang Tua

a. Defenisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Secara epistimologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Sedangkan secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.²⁵

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi prang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, tumbuh serta berkembang secara optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.²⁶

Pola adalah sistem, model atau cara kerja. Sedangkan Asuh adalah merawat, mendidik, menjaga, membimbing, melatih dan membantu.²⁷ Bila digabung menjadi satu maka pola asuh adalah cara atau metode mendidik anak yang dipilih oleh pendidik, pola asuh merupakan suatu sikap yang dipilih orang tua dalam berhubungan dengan anaknya yang meliputi cara komunikasi dan interaksi,

²⁵ Depatemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005 Cet. 3), 884-885.

²⁶ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 5.

²⁷ Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005 Cet. 3), 885-886.

hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian kepada anaknya.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ada berbagai tipe orang tua dalam mengasuh serta ada banyak macam tipe anak, dengan demikian dibutuhkan banyak cara untuk mengasuh perbedaan tipikal anak tersebut. Ada beberapa jenis pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam keluarga diantaranya yaitu:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis mengedepankan kasih sayang dan perhatian tetapi di iringi kedisiplinan dan ketegasan sehingga kontrol pola asuh anak benar-benar berjalan dengan sangat terstruktur. Pola asuh ini memberlakukan aturan pada anak tetapi dalam prosesnya anak tetap diberikan petunjuk dan penjelasan atas apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan anak. Peraturan yang buat bukan untuk memaksa anak tetapi untuk memberikan pengertian pada anak terhadap apapun tindakan yang dilakukan.²⁸

Model pola asuh demokratis, menurut Baurmind & Black dalam Hanna Widjaya (1986) model pola asuh demokratis ini meliputi:²⁹

- a) Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri baik dengan munuturkan agar anak dapat mengendalikan diri, maupun dengan mendorong tindakan-tindakan mandiri.
- b) Membantu anak untuk membuat keputusan sendiri.
- c) Mendorong timbulnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

²⁸ Lika Malika Lulu, *Komunikasi Anak* (www.guepedia.com, 2021), 63.

²⁹ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media 2015), 27-28.

- d) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua sama.
- e) Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab untuk anak-anaknya.
- f) Saling memberi dan menerima.
- g) Saling mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat.
- h) Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anaknya.
- i) Mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif.
- j) Tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu pola asuh yang memberikan batasan pada anak secara keseluruhan, segala tindakan anak harus berdasarkan kemauan orang tua. Pola asuh yang satu ini anak tidak diberi kebebasan baik dalam ucapan maupun tindakannya, berkebalikan dengan pola asuh demokratis yang memberikan kebebasan bagi anak untuk berekspresi. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh pengasuhan dengan cara memberikan batasan dan menampik terhadap anak.³⁰

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Dariyo dalam Munita Yeni (2017), pola asuh jenis ini bisa juga disebut sebagai pola asuh sentral, yang artinya segala perkataan, ucapan dan kehendak orang tua dijadikan patokan atau aturan yang harus dilakukan oleh anak-anaknya.³¹ Dengan demikian segala tindakan dan perilaku anak akan berpusat pada apa yang telah ditentukan orang tua, maka anak akan lebih sulit untuk mengembangkan dirinya, lebih sulit untuk

³⁰ Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung:Media Sains Indonesia), 177.

³¹ Munita Yeni, *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017), 24.

berekplorasi terhadap potensi dan bakat yang ada pada diri seorang anak. Namun segala tindakan anak akan selalu dalam pengawasan orang tua sehingga kemungkinan kemungkinan buruk seperti pergaulan buruk dan tindakan-tindakan buruk akan lebih mudah terlihat oleh orang tua.

Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Anak juga menjadi tidak kreatif, memiliki tingkat percaya diri yang rendah, dan anak menjadi tidak mandiri karena segala sesuatu yang anak lakukan tidak berdasarkan keinginan anak melainkan karena tuntutan orang tua. Pola asuh otoriter sangat mengganggu psikis anak. Anak menjadi stres, depresi, dan trauma karena merasa hidupnya terkekang dan banyak tuntutan tidak seperti anak-anak lainnya. Tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan bagi para orang tua karena sangat berpengaruh besar terhadap psikologis anak.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menarik sebuah kesimpulan tentang indikator-indikator pola asuh otoriter yaitu, Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak, komunikasi bersifat satu arah, anak hampir tidak pernah diberi pujian oleh orang tua, anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua, memaksakan segala kehendak orang tua, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan pendapat, anak sulit untuk mengembangkan kemampuan dasarnya.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan kemauan anak. Moesono dalam Evy, Dwi, Meity, Badar, Susi (2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.³²

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mengarah pada tindakan berlebihan terhadap kebutuhan anak, membebaskan anak untuk melakukan apapun, membiarkan anak untuk bergaul dengan siapa pun serta tidak memberikan batasan pada perilaku anak dengan alasan agar anak tidak merasa bosan dan tidak merasa tertekan oleh orang tua, akibatnya adalah anak akan lebih liar dan sulit untuk dikontrol dalam tindakannya, anak akan lebih banyak mengakses informasi secara bebas dan mengaktualisasikan didalam kesehariannya.

4) Pola asuh penelantaran

Pola asuh penelantaran adalah pola asuh yang biasa juga disebut dengan pola asuh *neglectful*. Pola asuh ini merupakan jenis pola asuh dengan bentuk ketidakpedulian orang tua, orang tua tidak mengambil tanggung jawab

³² Evy Nurachma, Dwi Hendriyani, Meity Albertina, Badar, dan Susi Purwanti, *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*, (Kutai Kartanegara: Penerbit NEM 2020), 21.

pengasuhan serta tidak ada aturan.³³ Dengan demikian pola asuh ini adalah pola asuh yang cenderung mengabaikan atau bahkan menelantarkan anak, tidak terlibat dalam pembentukan karakter anak, serta membiarkan anak dalam tindakan apapun tanpa kontrol dan pengawasan yang baik dari orang tua.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Penerapan pola asuh orang tua diharapkan agar orang tua mampu menjalankan program tersebut secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan serta memaksimalkan segala faktor-faktor yang dapat mempengaruhi program tersebut. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang harus dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain, terlihat lebih aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya dan kepercayaan anak.

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya.

³³ Muh Daud, Dian Siswanti, dan Novita Jalal, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta Prenada Media, 2021), 157.

3) Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara atau kebiasaan masyarakat sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

4) Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak dikarenakan perhatian dan waktunya terbagi antara anak satu dengan lainnya.

2. Konsep Dasar *Stunting*

a. *Stunting*

Stunting adalah bentuk dari proses pertumbuhan anak yang terhambat. Sampai saat ini *Stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian . Masalah gizi pada anak secara garis besar merupakan dampak dari ketidak seimbangan antara asupan dan keluaran atau sebaliknya, di samping kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk dikonsumsi . Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U)

yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek (*Stunting*) dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal.³⁴

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya resiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental.

b. Ciri-ciri *Stunting*

Menurut WHO (world health organization), ciri-ciri *Stunting* pada balita antara lain pertumbuhan yang melambat, pertumbuhan gigi terlambat, wajah tampak lebih muda dari seusianya, penurunan kemampuan fokus, penurunan kemampuan memori, dan tidak banyak melakukan kontak mata. Menurut Kemenkes RI, balita bisa diketahui *Stunting* bila sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran di bawah normal³⁵.

Sementara ciri anak *Stunting* yang terdapat pada anak di Kecamatan Belopa tidak berbeda dengan ciri anak *Stunting* pada umumnya, ditandai dengan ukuran tinggi badannya, dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan tinggi badan anak seusianya, rentan mengalami gangguan kesehatan, penurunan nafsu

³⁴ Lutfiana Oktadila Nurjanah , *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018*. (Stikes Bhakti Mulia Madiun 2018), 16.

³⁵ WHO, *Global Nutritional Targets Stunting Policy Brief*, World Health Organization, 2014.

makan, pertumbuhan melambat, performa buruk pada kemampuan fokus dan memori belajarnya, kurang aktif.

c. Dampak *Stunting*

Dampak yang ditimbulkan oleh *Stunting* dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang:

- 1). Dampak jangka pendek, Dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.
- 2). Dampak jangka panjang, Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.³⁶

d. Penyebab *Stunting*

Menurut beberapa penelitian, kejadian *stunting* pada anak merupakan suatu proses kumulatif yang terjadi sejak kehamilan, masa kanak-kanak dan sepanjang siklus kehidupan. Pada masa ini merupakan proses terjadinya *stunting* pada anak dan peluang peningkatannya terjadi dalam 2 tahun pertama dalam kehidupan. Faktor gizi ibu sebelum dan selama masa kehamilan merupakan penyebab tidak langsung yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Ibu hamil dengan gizi kurang akan menyebabkan janin mengalami

³⁶ Dwi Ulva Agustina “Analisi Faktor Resiko Kejadian *Stunting* Pada Balita”. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu 2021, 12-13

intrauterin growth retardation (IGR), sehingga bayi akan lahir dengan kurang gizi, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Anak-anak yang mengalami hambatan dalam pertumbuhan disebabkan kurangnya asupan makanan yang memadai dan penyakit infeksi yang berulang, dan meningkatnya kebutuhan metabolik serta mengurangi nafsu makan, sehingga meningkatnya kurang gizi pada anak. Keadaan ini semakin mempersulit untuk mengatasi gangguan pertumbuhan yang akhirnya berpeluang terjadinya *stunting*.

Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor yang sudah dijelaskan diatas, tetapi disebabkan oleh banyak faktor, dimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Pencegahan *Stunting* dalam perspektif hukum Islam

Pencegahan *stunting* dalam Islam dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, terutama dalam kaitannya dengan ajaran mengenai kesehatan, gizi dan kesejahteraan anak. Dari perspektif hukum Islam, ada beberapa prinsip yang relevan seperti:

1. Hak anak atas kesehatan dan gizi

Dalam Islam anak memiliki hak untuk mendapatkan perawatan dan pemeliharaan yang baik, termasuk hak untuk mendapatkan gizi yang cukup. Al-qur'an dan hadist mendorong orang tua untuk memastikan anak mereka mendapatkan makanan yang halal dan thayyib (baik).

2. Kewajiban ibu menyusui

Islam menekankan pentingnya pemberian ASI (air susu ibu) bagi bayi selama dua tahun pertama kehidupan, sebagaimana disebutkan dalam Al-

Qur'an QS Al-Baqarah ayat 233. ASI adalah gizi terbaik bagi bayi yang baru lahir dan berperan penting dalam mencegah *stunting*.

3. Larangan mengabaikan kesejahteraan anak

Mengabaikan atau tidak memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak dalam Islam dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan syariat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan perawatan yang terbaik untuk anak-anak mereka, termasuk dalam aspek kesehatan dan gizi.

3. Pola Asuh Anak dalam Islam

Pola asuh menurut Islam adalah sikap dan perilaku orang tua terhadap anak yang masih kecil atau yang masih dalam pengawasan dan pengasuhan yang merupakan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an surah al-Luqman (31):17.

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemahnya:

“Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman: 17).³⁷

Menurut tafsir Jalalain di jelaskan bahwa, Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan

³⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Quran (UPQ), 2018).

mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu) disebabkan amar makruf dan nahi mungkarmu itu. (Sesungguhnya yang demikian itu) hal yang telah disebutkan itu (termasuk hal-hal yang ditekankan untuk diamalkan) karena mengingat hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang wajib.³⁸

Islam sangat menekankan kepada orang tua untuk berkewajiban mengasuh dan merawat, menjaga dan melindungi anak. Atas dasar bahwa anak adalah titipan (amanah) Allah yang harus dijaga baik-baik, sebab mereka akan mempertanggungjawabkan kepada Allah. Anak selama bertahun-tahun pada permulaan hidupnya belum dapat menyadari terhadap bahaya yang mengancam hidupnya. Disamping itu juga mereka belum dapat menjaga dan menghindarkan diri dari mara bahaya dan ancaman berbagai penyakit, oleh karena itu orang tuanya lah yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya anak.

Dasar hukum lainnya mengacu pada QS. Al-Ahqaf ayat 15, yaitu sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِضْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh

³⁸ Jalaluddin As-Suyuti & Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad Al-Mahally, Tafsir jalalain, 261.

yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (QS. al-Aḥqāf [46]: 15).³⁹

Ayat di atas menunjukkan tentang hukum menyusui anak bagi seorang ibu. Bahwa ayat tersebut mewajibkan kepada kaum ibu, baik yang masih sebagai istri maupun yang dalam keadaan tertalak untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh dan tidak lebih dari itu. Tetapi diperbolehkan kurang dari masa itu, jika kedua orangtuanya memandang adanya kemaslahatan. Hikmah ditetapkan pembatasan waktu menyusui bayi dalam masa ini ialah, agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu merupakan makanan utama bagi bayi pada umur seperti ini. Dan ia memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri.⁴⁰

Islam bukanlah agama yang mengekang, namun agama yang memberikan tuntunan untuk memudahkan dan menjaga nilai-nilai kehidupan bagi kelangsungan peradaban. Ketika anak lahir, maka hak-haknya telah dijamin dan harus dipenuhi oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Hak-hak anak inilah yang kemudian menjadi tanggung jawab bagi orang-orang yang telah ditentukan oleh para ulama berdasarkan madzhabnya. Ketentuan itu harus dipenuhi dan jangan sampai kita menjadi bagian dari orang-orang yang lalai menjalankan perintah-Nya.

³⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Quran (UPQ), 2018).

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Terj: Anwar Rasyidi dkk), Juz 1,2,3, (Semarang: CV Toha Putra, 1992), p. 318.

4. *Hadhanah* / Pola Asuh dalam Hukum / Regulasi

a. Perbedaan Pola Asuh dan *Hadhanah*

Pola asuh adalah istilah yang lebih umum dalam konteks pengasuhan anak, melibatkan bagaimana orang tua atau wali membesarkan, mendidik dan merawat dari aspek fisik, emosional dan psikologis. Pola asuh mencakup pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang baik dan mandiri. Pola asuh mencakup berbagai aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan, kesehatan, pengembangan, moral dan emosional. Ini lebih berfokus pada pembentukan karakter anak dan berlangsung sepanjang kehidupan anak hingga mereka dewasa.

Hadhanah adalah istilah dalam hukum islam yang merujuk pada hak pengasuhan anak, khususnya anak-anak yang belum baligh, setelah perceraian antara kedua orang tua atau kematian salah satu dari mereka. *Hadhanah* lebih menitik beratkan pada siapa yang berhak mengasuh dan merawat anak dalam hal ini. Cakupan *hadhanah* berfokus pada aspek hukum dan fisik, seperti siapa yang berhak mendapat hak asuh anak, bagaimana pemeliharaan anak dilakukan dan pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan dan pakaian.

Jadi perbedaannya terletak pada cakupan dan konsep. Pola asuh lebih luas dan menyentuh aspek emosional serta perkembangan anak secara umum, sementara *hadhanah* lebih sempit dan terkait dengan hak dan tanggung jawab fisik dalam merawat anak dalam konteks hukum islam.⁴¹

⁴¹ Ibn Qudamah, Vol.9, *Tentang Hak Asuh Anak Dalam Hukum Islam*, 1997.

b. Pola Asuh Normatif

Pola asuh Normatif merujuk pada gaya pengasuhan yang dianggap sebagai standar atau umum diterima oleh masyarakat tertentu, yang biasanya sesuai dengan norma, nilai dan aturan sosial yang berlaku. Pola asuh ini sering didasarkan pada harapan sosial mengenai bagaimana anak-anak seharusnya dibesarkan agar menjadi individu yang sesuai dengan kultur dan norma masyarakat. Pola asuh ini sering kali dilihat dari perspektif budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, apa yang dianggap normatif dalam suatu konteks budaya mungkin berbeda dalam konteks budaya lainnya.

c. UU Kesehatan Ibu dan Anak mengenai *Stunting*

Konteks kesehatan ibu dan anak, khususnya mengenai masalah *stunting*, ada beberapa rujukan undang-undang yang relevan di Indonesia yang mengatur tentang kesehatan anak, termasuk di dalamnya ciri-ciri *stunting*:

- Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan: Pasal 126 menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya ibu hamil, bayi dan balita. Dalam hal ini penanganan *stunting* merupakan bagian dari upaya peningkatan status gizi anak untuk mencegah gangguan pertumbuhan seperti *stunting*.
- Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi: Perpes ini mengamanatkan percepatan perbaikan gizi dengan fokus pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang meliputi masa dari kehamilan sampai anak berusia 2 tahun.

Masalah *stunting* sangat erat kaitannya dengan periode ini karena kurangnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan dapat menyebabkan gangguan seperti *stunting*.

- Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (diubah dengan UU No. 35 Tahun 2014): UU ini menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak anak, termasuk hak atas kesehatan dan tumbuh kembang yang optimal. *Stunting* sebagai bentuk gangguan tumbuh kembang akibat kekurangan gizi kronis, menjadi perhatian khusus dalam implementasi hak-hak ini.⁴²

d. Pola Asuh dalam Hukum Positif

Pola asuh dalam hukum positif merujuk pada bagaimana pengaturan mengenai hak dan kewajiban orang tua dalam membesarkan dan mendidik anaknya diatur dalam sistem hukum yang berlaku di suatu negara. Hukum positif adalah hukum yang dibuat dan ditegakkan oleh negara berdasarkan peraturan perundang-undangan yang tertulis.

Di Indonesia, Pola asuh diatur dalam beberapa undang-undang, antara lain:

- Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan: orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara dan mendidik anak mereka hingga dewasa. Ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan anak.
- Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak: dalam undang-undang ini, orang tua, keluarga dan pemerintah

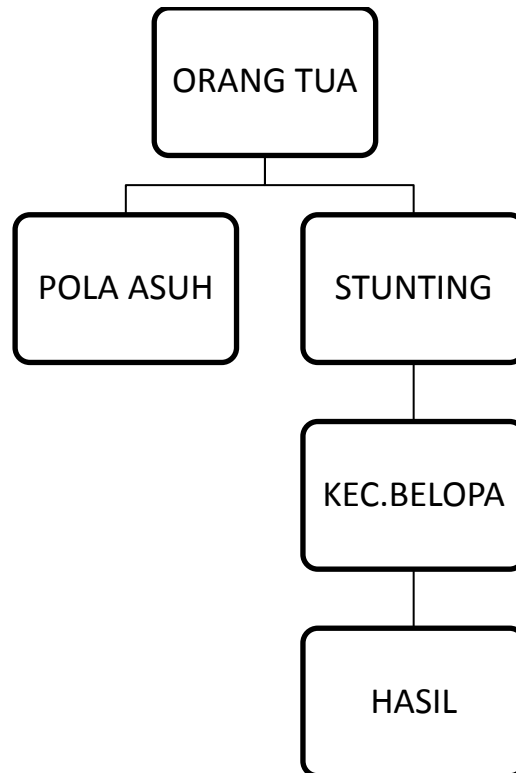
⁴² BPK, Undang-Undang RI No. 4 Tahun 2024, *Kesejahteraan Ibu dan Anak pada Fase Seribu Hari Pertama Kehidupan*, 2024.

memiliki peran untuk memastikan perlindungan anak dalam segala aspek kehidupannya.

- Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak: Pemerintah menetapkan panduan bagi orang tua dan masyarakat dalam memberikan pengasuhan yang layak bagi anak, khususnya bagi anak-anak yang memerlukan perlindungan khusus seperti anak yatim, piatu atau yang terlibat dalam kasus kekerasan atau penelantaran.

Pola asuh dalam hukum positif menekankan prinsip bahwa orang tua tidak hanya memiliki hak atas anak mereka, tetapi juga kewajiban untuk memastikan kesejahteraan fisik, mental, sosial dan moral anak.

C. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir ialah model atau gambaran berupa konsep tentang hubungan antara variabel satu dengan berbagai factor lainnya, kerangka berfikir akan menjelaskan secara detail tentang alur permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat *parenting* (pola asuh) orang tua terhadap anak *stunting* di Kecamatan Belopa. Berdasarkan gambaran kerangka di atas, maka langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan tentang *parenting* (pola asuh) orang tua terhadap anak *stunting* , kemudian peneliti akan melakukan penelitian lapangan dengan metode wawancara di Kecamatan Belopa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴³ Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴⁴

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian menggunakan pendekatan hukum Empiris. Pendekatan hukum empiris dalam bahasa Inggris, disebut *empirical legal research*, dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *empirical juridisch onderzoek*, merupakan salah satu jenis pendekatan hukum yang menganalisis dan mengkaji bekerjanya hukum dalam masyarakat. Pendekatan hukum empiris mengkaji hukum yang dikonsepskan sebagai perilaku nyata (*actual behavior*) dialami setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁵

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 3.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 33 ..

⁴⁵ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, Cet 1, (NTB: Mataram University Press, Juni 2020), 80.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh pihak-pihak yang terkait dengan metode wawancara dan observasi, data ini juga dihasilkan dari informasi masyarakat Kecamatan Belopa.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang dihasilkan dari orang lain dan liberator-liberator yang terkait dengan penelitian, seperti beberapa artikel, jurnal, kitab Undang-undang dan media.⁴⁶

c. Data Tersier

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data uatama dicatat melalui catatn tertulis atau melalui perekam video/audio, dan pengambilan foto atau film.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung, Alfabet, 2010), 224

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah bentuk pengamatan yang dilakukan dengan sistematis terkait fenomena-fenomena yang akan diteliti. Oleh karena itu observasi adalah kemampuan untuk menggunakan pengamatannya melalui panca indera mata dibantu dengan panca indera lainnya.⁴⁷

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada narasumber, dalam mewawancarai ada yang secara langsung dan ada yang melalui telepon.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi instrumen penting dalam penelitian karena sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan dengan turun lapangan. Dokumentasi dapat berupa teks manusia, foto, atau karya monumental.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras), 84.

⁴⁸ Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),

F. Teknik Pengelolaan Data

1. Editing

Memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keseragaman kostum atau kelompok data.⁴⁹ Serta meliputi kembali kelengkapan data yang cukup diproses lebih lanjut.⁵⁰

2. Analisis

Bertujuan untuk mencari data dan menentukan hipotesis uji, setelah data terklasifikasi dengan jelas maka analisis bias dilakukan untuk menentukan pola.

3. Verifikasi

Kesimpulan awal yang dipaparkan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahapan pengumpulan data selanjutnya. Oleh karena itu langkah validasi ini diperlukan untuk menempatkan data pada status yang kuat, memvalidasinya, dan menarik kesimpulan.

⁴⁹ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta), 16.

⁵⁰ Bondet Wrahatnala, *Pengelolaan Data Dalam Penelitian Sosial*, Mei, 13, 2019.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Kecamatan Belopa

Belopa adalah sebuah kecamatan yang juga merupakan ibu kota Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan, Indonesia. Nama Belopa ini termasuk dikenal pada tahun 1960-an. Sebelumnya Kecamatan Belopa ini dikenal dengan nama La Belopa, yang bahasa daerah setempat berarti “pelepah sagu” atau “gaba-gaba”. Dalam perkembangan selanjutnya peran serta Kecamatan Belopa semakin signifikan yang juga diikuti oleh perkembangan kecamatan-kecamatan lain yang ada di bagian Selatan Kabupaten Luwu, maka pada Tahun 1991 dibentuklah Lembaga Pembantu Bupati Luwu Wilayah III yang berkedudukan di Kecamatan Belopa.

Belopa resmi menjadi ibu kota Kabupaten Luwu sejak 13 Februari 2006 diresmikan oleh Gubernur Sulawesi Selatan Amien Syam. Kabupaten Luwu menjadikan kota Belopa selaku ibu kota, setelah memindahkan ibu kota dari Palopo, karena Palopo menjadi kota otonomi, hasil pemekaran dari Kabupaten Luwu, sehingga Kabupaten Luwu harus memindahkan ibu kota ke sebelah selatan, sekitar 50 km dari Kota Palopo. Belopa terletak di pinggir jalan raya Trans-Sulawesi, suatu Kecamatan yang terletak di antara Kota Palopo dan Kota Makassar.

Kota Belopa pada saat itu masih sangat terbatas sarana dan prasarana perkantoran yang ada, di samping itu pula belum adanya peraturan pemerintah yang menetapkan pusat pemerintahan Kabupaten Luwu di Belopa dan oleh karena

itu pusat Pemerintahan Kabupaten Luwu kembali ke Palopo berdampingan dengan pemerintah Kota Palopo sebagai Kota Otonom baru. Hal ini berlangsung sampai berakhirnya masa pemerintahan Dr. H Kamrul Kasim, S. H M. H

Enam bulan kemudian, yakni pada bulan Juli Tahun 2006 Bupati Luwu Drs. H. Basmin Mattayang, M.Pd menginstruksikan kepada seluruh unit kerja pemerintah daerah Kabupaten Luwu agar segala aktivitas kantor sudah harus dilaksanakan di Belopa sebagai Ibukota Kabupaten Luwu yang baru. Selanjutnya Bupati Luwu Drs. H. Basmin Mattayang, M.Pd, kembali melakukan pemekaran Kecamatan, sesuai Perda nomor 13 tahun 2006 Tanggal 9 Desember tentang pembentukan Kecamatan Bajo Barat, Kecamatan Suli Barat dan Kecamatan Ponrang Selatan dalam wilayah Kabupaten Luwu.⁵¹

Pusat pemerintahan Kabupaten Luwu sejak berpindahanya dari Palopo ke Belopa terus mengalami perkembangan yang pesat dan dengan persetujuan DPRD Kabupaten Luwu, Bupati Luwu Drs. H. Basmin Mattayang, M.Pd membangun beberapa infrastruktur yang memberi penguatan terhadap Belopa sebagai Ibukota Kabupaten Luwu antara lain:

1. Pembangunan Bandar Udara I Lagaligo
2. Rumah Sakit Batara Guru
3. Gedung Simpursiang
4. Ruang Pola Andi Kambo
5. Dermaga Sawerigading Tadette
6. Lapangan Andi Djemma Belopa

⁵¹Disa, Ekaprasatya, Nirmalasarihaya, *Profil Kota Belopa*, <https://dpmptsp.sulselprov.go.id/publik-profil-kabkota?id=10> , 2020.

Selanjutnya Bupati Luwu Drs, H. Basmin Matayyang, M.Pd, kembali mengundang Gubernur Sulawesi Selatan Bapak Mayjen (Purw) H. Amin Syam menghadiri peringatan Hari jadi Belopa sebagai Ibukota Kabupaten Luwu untuk kedua kalinya pada 13 Februari 2007.

2. Letak Geografis

Berdasarkan hasil Observasi Lapangan, Peneliti mendapatkan hasil gambaran Letak Geografis Kecamatan Belopa, dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kamanre
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Suli
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bajo⁵²

3. Kehidupan Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil pengamatan penulis tentang kondisi sosial masyarakat Kecamatan Belopa, penulis dapat menyimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Kecamatan Belopa sebagian besar penduduknya bekerja disektor nelayan, pertanian, pedagang, ASN maupun Perkantoran.

4. Keadaan Sosial Keagamaan di Kecamatan Belopa

Indonesia merupakan Negara yang menganut berbagai macam agama. Dalam sensus resmi yang dilirik oleh Kementrian Dalam Negeri tahun 2021, penduduk Indonesia berjumlah 273,32 juta jiwa dengan 86,93% beragama Islam,

⁵² Admin Provinsi Sulawesi Selatan, *Kondisi Geografis Kabupaten Luwu*.

10,55% Kristen (7,47 Kristen Protestan, 3,08% Kristen Katolik), 1,71% Hindu, 0,74% Buddha, 0,05% Konghucu, dan 0,03% agama lainnya.

Keadaan penduduk Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan dari perspektif sosial keagamaan sangat didominasi oleh penduduk dengan memeluk agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keadaan agama masyarakat Kecamatan Belopa banyak yang berubah kearah positif. Perempuan di Kecamatan Belopa rata rata menggunakan hijab atau menutup aurat, shalat 5 waktu di masjid, tarwih dan shalat idul fitri dan adha, untuk mengaji masyarakat Kecamatan Belopa rata-rata bisa dan rajin mengaji.

Interaksi yang terjalin di Kecamatan Belopa dengan masyarakat pendatang asli adalah hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya bahkan dengan lingkungan sekitar, dalam hal ini ada keuntungan antara kedua belah pihak dan menimbulkan suatu bentuk kehidupan yang harmonis dan nyaman dalam kehidupan sosial, agama dan budaya yang dapat diwujudkan dalam bentuk solidaritas, toleransi serta menghormati dan menghargai masyarakat sekitar.

Masyarakat pendatang yang beragama Kristen selalu melaksanakan ibadah setiap hari minggu di gereja, baik dari tingkat anak-anak, remaja dan juga orang tua, untuk kaum anak anak itu sendiri ibadah minggu mereka disebut dengan sekolah minggu. Jika mereka merayakan natal atau hari raya ummat Kristen lainnya, mereka mengundang warga lain dari agama berbeda, suku berbeda. Hal ini dilakukan hanya semata-mata dalam rangka untuk menghargai keberadaan semua warga tanpa memandang perbedaan dalam hal apa pun itu.⁵³

⁵³ Sumber Data Laporan Kantor Kecamatan Belopa

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

Nama Informan	Usia anak	Jenis Kelamin	KET
Anak			
Hafisah	1 thn	Perempuan	<i>Stunting</i>
Putriani	3 thn	Perempuan	<i>Stunting</i>
Wulandari	2 thn	Perempuan	<i>Stunting</i>
Meldawati	3 thn	Perempuan	<i>Stunting</i>
Jusni	4 thn	Laki-laki	<i>Stunting</i>
Wafika	4 thn	Laki-laki	<i>Stunting</i>

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua anak informan yang berasal dari masyarakat kecamatan Belopa, berusia dibawah 5 tahun dan didominasi oleh anak perempuan.⁵⁴

⁵⁴ Sumber Data Laporan Data Puskesmas Belopa, pada 15 Mei 2024

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. *Parenting* (Pola Asuh) Orang Tua dalam Mengasuh Anak *Stunting* di Kecamatan Belopa

Kesehatan anak tidak semata-mata ditentukan oleh satu faktor dan program yang telah ditetapkan pemerintah, tetapi juga oleh pada lingkungan terdekat anak yaitu orang tua. Selama ini rendahnya pengetahuan orang tua mengenai *stunting* dan pola asuh disebabkan adanya persepsi bahwa *stunting* adalah hal yang wajar karena fitrah seorang anak. Orang tua memiliki pola yang unik dalam membesarkan anak yaitu hanya berdasarkan naluri alamiah orang tua.

Peranan orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anak merupakan tanggung jawab yang mutlak harus dilakukan, ini berkaitan dengan upaya orang tua dalam menjaga tumbuh kembang anak. Dalam mengasuh anak, tentunya setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda. Meski demikian tujuan yang ingin dicapai tetap sama yaitu menjadikan manusia yang baik dan bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Hafisah, beliau mengungkapkan bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak.

”Anak saya sering terlihat lemas dan kurang bersemangat. Dia juga sering mengalami masalah pencernaan seperti diare. Mengenai pola makan, anak saya biasanya makan tiga kali sehari, tetapi porsi kecil. Saya usahakan memberikan sayuran setiap hari, tapi buah jarang karena harganya mahal. Untuk susu, saya hanya mampu membeli susu formula sekali seminggu. Ketika anak rewel ataupun menangis saya mencoba untuk menggendong dan menenangkannya, saya berusaha tidak marah meskipun saya

terkadang jengkel juga. untuk lingkungan bermain, anak saya bebaskan asal masih dalam jangkauan saya”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dalam penerapan pola asuh, senantiasa bersikap lembut terhadap anak. Menurut peneliti juga, pola makan yang tidak cukup bervariasi dan kekurangan makanan bergizi seperti protein hewani dan susu dapat menjadi faktor penyebab *stunting*. Anak tampaknya juga memiliki nafsu makan yang rendah, yang memperburuk kondisi kekurangan gizi. Terbatasnya sumber daya finansial juga mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang kaya nutrisi.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua juga, ternyata memang benar anak mengalami *stunting*. Namun ada upaya dari ibu tentang bagaimana memberikan gizi, hanya saja orang tua belum memahami betul prosedur dalam penanganan *stunting*, makan dalam hal ini pentingnya penanganan pola asuh yang berdasarkan dengan ketentuan medis.

Gaya pengasuhan orang tua merupakan gaya pengasuhan *Permisif*, dalam pola asuh permisif orang tua mungkin tidak cukup memberikan pengawasan atau bimbingan mengenai makanan yang harus dikonsumsi. Pola asuh *permisif* sering kali tidak menegakkan aturan atau rutinitas yang jelas, seperti jadwal makan, waktu tidur yang cukup atau aktivitas fisik. Ini dapat mengakibatkan anak kurang disiplin dalam menjalankan kebiasaan hidup sehat yang penting untuk mengatasi *stunting*.

⁵⁵ Hasfisah (Ibu Rumah Tangga), Wawancara, di Kecamatan Belopa, pada 16 Mei 2024

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak begitu berpengaruh dan penting bagi kehidupan anak. Namun dalam hal ini sebagian orang tua tidak bisa sepenuhnya memberikan pengasuhan kepada anak secara sempurna sebagaimana mestinya, salah satunya disebabkan karena orang tua bekerja. meski begitu, mengasuh dan mendidik anak tetap dioptimalkan. Adapun pemaparan dari salah satu orang tua balita *stunting* yang berada pada lokasi penelitian, yaitu ibu Putriani, mengatakan bahwa:

“Kalau saya dan suami dalam mengasuh anak dengan baik insyaallah, tapi saya dan suami juga sehari-harinya sibuk bekerja jadi terkadang anak saya titipkan di neneknya, jadi aktivitas anak tidak terlalu saya ketahui sepenuhnya. Untuk pemberian makan saya tidak terlalu mendorongnya, kau sudah tidak mau saya hentikan, saya juga tidak memberikan makanan dari luar karena anak saya masi kecil, masi perlu penambahan gizi. Apalagi saat mengetahui bahwa anak saya mengalami *stunting*, tumbuh kembangnya tidak seperti anak seusianya, saya semakin over protektif mengenai pemberian makanan”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dalam penerapan pola asuh, bahwa orang tua berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak meskipun terkendala jarak akibat bekerja, selalu mengontrol anak dengan ketat dalam lingkungan bermain anak. memberikan makanan terbaik untuk perbaikan gizi anak. Anaknya dididik dengan baik, perhatian, dan penuh kasih sayang. Meskipun mereka menitipkan pengasuhan sementara ke neneknya tetapi dalam mendidik narasumber tetap memberikan hak-haknya agar anak tersebut tercukupi.

Peneliti juga menanyakan, bagaimana cara beliau dalam mengontrol aktivitas anak dikesehariannya. Ibu Putriani mengungkapkan bahwa:

⁵⁶ Putriani (Karyawan Toko), *Wawancara*, di Kecamatan Belopa, pada 16 Mei 2024

”Saya memang sibuk bekerja makanya saya susah mengatur waktu dalam mengontrol anak. Ketika saya dan anak di rumah ya saya control dan pantau dia, agar ia tidak hanya menganggap saya sebagai orang tua tetapi juga sebagai teman, sehingga kami bisa lebih dekat. Kemudian jika saya bekerja, saya pantau ia lewat handphone neneknya, saya tanyakan kabarnya, kegiatan apa yang dia lakukan. Begitu saja sih”⁵⁷

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti dapat melihat bahwa ada beberapa cara beliau dalam mengontrol atau mengawasi anaknya, diantaranya menjadikan anak sebagai teman ataupun sahabat sehingga bisa lebih dekat dan tidak kaku dalam berekspresi antara satu sama lain. Senantiasa mengontrol anak lewat komunikasi via handphone, menanyakan kegiatan anak. Berdasarkan keterangan dari wawancara tersebut, dalam perkembangan anak orang tua baru menyadari ternyata anak terdampak *stunting*, oleh karena itu upaya orang tua ialah semaksimal mungkin memberikan gizi terhadap anak seperti buah, sayur, daging dll.

Gaya pengasuhan orang tua di atas merupakan gaya pengasuhan *Demokratis*, Responden menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap perkembangan gizi anak, khususnya dalam hal gizi, terutama setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami *stunting*. Responden juga berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak, tidak hanya sebagai orang tua tetapi sebagai juga sebagai teman. Disisi lain responden mengakui bahwa ia tidak sepenuhnya mengetahui aktivitas anak ketika dititipkan kepada neneknya.

Orang tau biasanya merasa lebih tenang meninggalkan anak dengan nenek dibandingkan dengan pengasuh maupun daycare, dikarenakan nenek biasanya

⁵⁷ Putriani (Karyawan Toko), *Wawancara*, di Kecamatan Belopa, pada 16 Mei 2024

memiliki hubungan emosional yang kuat dengan cucu, yang dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan keamanan bagi anak.

Mengurus anak bukanlah tugas yang ringan, ada tanggung jawab besar di dalamnya. Ketika kita yang paling diandalkan oleh anak, harus mengurus anak seorang diri dikarenakan suami bekerja diluar kota, maka tidak ada pilihan lain selain melakukan yang terbaik untuknya. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Wulandari, beliau mengatakan bahwa:

“Saya kan LDR (long distance relationship) dengan suami jadi persoalan mengurus anak itu saya sendiri yang lakukan, saya juga tipe orang tua yang tegas dalam mengasuh, agar anak lebih bisa diatur, saat melakukan kesalahan saya akan memberikan teguran agar tidak dilakukan lagi. Saya selalu menghabiskan waktu bersama agar dapat memahami karakter anak saya, dari sana saya mengetahui bahwa anak saya memiliki kebutuhan khusus. Anak saya sudah tidak minum susu formula jadi persolan makan saya lebihkan, kadang dia suka tantrum tidak mau makan maunya jajan saja. Kau makan pun saya haruskan untuk menghabiskan, saya biasakan agar tidak mubazir, tapi yah namanya juga anak-anak pasti semaunya saja. Untuk perbaikan gizi saya terkadang memberikan sayur maupun buah.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dalam penerapan pola asuh, bahwa ibu Wulandari selalu mengontrol anak secara ketat agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, walaupun saat mengurus anak seorang diri dikarenakan suami berkerja diluar daerah, orang tua tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada anaknya. Ketika anak melakukan kesalahan atau nakal ibu akan memberikan hukuman atau teguran hingga ada efek jera. Menurutnya pula semua dapat dijalani dengan mudah asal dilakukan dengan hati yang senag dan ikhlas. Dalam perbaikan gizi pun orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak.

⁵⁸ Wulandari (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, di Kecamatan Belopa, pada 17 Mei 2024

Peneliti juga menanyakan tantangan yang ibu hadapi dalam mengurus anak sendiri dikarenakan LDR (long distance relationship) atau hubungan jarak jauh dengan suami, beliau mengatakan bahwa:

“Tentunya mengurus anak seorang diri bisa sangat melelahkan, baik secara fisik maupun emosional. Apalagi jika anak tidak mau mendengar, diperingati satu kali terus di ulangi lagi. Saya juga sulit dalam mengatur waktu dalam mengurus anak dan urusan rumah seperti memasak, cuci dan lain-lain”⁵⁹

Berdasarkan wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tantangan yang didapatkan dalam mengurus anak seorang diri yaitu sangat kelelahan baik secara fisik maupun emosional, juga kesimbangan waktu, sulit menemukan keseimbangan antara pekerjaan, mengurus anak dan waktu untuk menyendiri. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua mengenai penanganan *stunting*, orang tua melebihkan porsi makan anak dengan memberikan sayur maupun buah agar gizi anak cepat terpenuhi.

Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di atas merupakan gaya pengasuhan *Demokratis*, terlihat dalam pernyataan responden yang memberikan ketegasan dalam mendidik anak. Responden menunjukkan sikap tegas dalam mengatur anak dan memberikan teguran jika terjadi kesalahan, tetapi tetap memberikan pengertian agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Keseimbangan antara tuntutan dan dukungan, responden menekankan pentingnya anak menghabiskan makanan agar tidak mubazir, namun juga memahami bahwa sebagai anak-anak, mereka seringkali mengikuti keinginan sendiri. Responden juga menekankan pentingnya keikhlasan dalam mengasuh anak, yang

⁵⁹ Wulandari (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, di Kecamatan Belopa, pada 17 Mei 2024

menunjukkan bahwa ia tidak hanya menenankan disiplin tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung kebahagiaan dan kenyamanan emosional.

Orang tua dalam mendidik anak memiliki cara dan pola asuh yang berbeda-beda tapi tujuan yang ingin dicapai setiap orang tua sama, ingin anaknya tumbuh dengan pribadi yang baik. Kemudian berdasarkan wawancara kepada ibu Meldawati, ia menyatakan sebagai berikut:

“Saya tidak mengetahui pemenuhan gizi yang cukup untuk anak, saya tidak memiliki persiapan untuk kebutuhan nutrisi saat hamil maupun pasca lahir karena ketidaktahuan dan faktor ekonomi. Hidup kami kurang berkecukupan, jadi untuk pemenuhan gizinya saya kasi seadanya saja jika ada buah saya beri buah begitupun dengan sayur, tapi dia terkadang tidak mau makan dengan sayur. sudah beberapa bulan ini saya tidak memperbolehkan untuk jajan sembarangan. saya memberikan handphone untuk menonton video biar dia tenang agar saya dapat melakukan aktivitas rumah. Jika sakitpun saya berikan obat tradisional dari nenek”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dalam penerapan pola asuh, orang tua kurang memperhatikan dalam pemenuhan gizi anaknya selain karena tidak tau, faktor ekonomi juga mempengaruhi. Pengetahuan orang tua terhadap gangguan pada anak menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak sehingga terdapat gejala *stunting* yang tidak diketahui oleh orang tua. Ketidaktahuan ibu Meldawati terhadap penyakit *stunting* berdampak pada perilaku orang tua ke anaknya yang hanya mengandalkan obat tradisional dan tidak memeriksanya ke dokter. Berdasarkan wawancara dengan orang tua mengenai penanganan, bahwa faktor ketidaktahuan dan ekonomi yang mengakibatkan dalam pemenuhan gizi anak, orang tua hanya memberi anak buah dan sayur jika ada.

⁶⁰ Meldawati (Pedagang), *Wawancara*, di Kecamatan Belopa, pada 17 Mei 2024

Gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tua di atas merupakan gaya pengasuhan *Permisif*. kurangnya perhatian terhadap gizi kebutuhan gizi anak, responden menyatakan bahwa ia memberikan makanan seadanya karena keterbatasan pengetahuan dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap pemenuhan gizi anak kurang diprioritaskan, yang merupakan ciri dari pola asuh lalai. Responden mengakui bahwa ia tidak memiliki persiapan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak, baik saat hamil maupun setelah lahir, yang menunjukkan sikap yang kurang responsif terhadap kebutuhan penting anak.

Kondisi ekonomi sering kali berhubungan dengan tingkat pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pentingnya gizi dan kesehatan, serta bagaimana memberikan pola asuh yang mendukung pertumbuhan anak. Kondisi ekonomi yang buruk dapat membatasi kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang bergizi. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan kekurangan sumber daya cenderung memiliki asupan gizi yang kurang, yang merupakan penyebab utama *stunting*. Sama hal nya yang dialami ibu Meldawati, Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Jusni, ia juga menyatakan sebagai berikut.

“Mungkin dikarenakan sedari mengandung saya tidak pernah mengonsumsi vitamin dan jarang makan makanan yang bergizi, namanya juga orang tidak mampu dan tidak paham mengenai permasalahan tersebut, cek kandungan juga mungkin 2-3 kali saja. Sampai saat ini dalam pemberian makan saya berikan yang saya konsumsi juga. Tapi jika ada rejeki lebih saya belikan buah anak saya suka apel, sebisa mungkin saya berikan yang terbaik untuk anak

saya, saya perhatikan lingkungan bermainnya juga. Mengenai jajan diluar itu terkadang masi saya berikan”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dalam penerapan pola asuh, bahwa semasa kehamilan ibu jarang mengonsumsi vitamin dan makanan bergizi, namun berusaha memberikan pola asuh yang baik terhadap anak, meskipun dalam ekonomi masi kurang berkecukupan. Juga berusaha memberikan lingkungan bermain yang baik untuk anak. Berdasarkan wawancara tersebut, dalam penanganan *stunting*, ibu terkadang memberikan buah untuk pemenuhan gizi, tetapi ibu masih kerap membiarkan anak untuk jajan makanan yang mungkin anak makin menghambat pertumbuhannya.

Gaya pengasuhan orang tua di atas merupakan gaya pengasuhan *Permisif*, orang tua tampak memberikan kebebasan kepada anak dalam hal jajan di luar, meskipun ada kesadaran mengenai potensi dampak kesehatan. Dalam hal kesehatan dan nutrisi, orang tua mengakui bahwa dia tidak memberikan perhatian yang maksimal selama masa kehamilan dan masa tumbuh kembang anak, karena faktor ketidaktahuan dan faktor ekonomi. Namun, meskipun ada indikasi kurangnya perhatian dalam aspek nutrisi dan kesehatan, orang tua juga menyebutkan usaha yang dilakukannya untuk memberikan yang terbaik bagi anak dalam hal lainnya seperti lingkungan bermain.

Anak pada keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas, serta variasi yang ekonomi rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian *stunting* pada anak. Orang tua dengan pendapatan keluarga yang memadai akan memiliki

⁶¹ Jusni (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, di Kecamatan Belopa, pada 17 Mei 2024

kemampuan untuk menyediakan semua kebutuhan primer dan sekunder anak. Keluarga dengan status ekonomi yang baik juga memiliki akses pelayanan Kesehatan yang kurang. Status ekonomi yang tinggi membuat seseorang memilih dan membeli makanan yang bergizi dan bervariasi. Kemudian peneliti mewawancarai ibu Wafika terkait pola asuh terhadap anak stunting, beliau mengatakan:

“Dalam keseharian, saya cenderung memberi kebebasan kepada anak saya, Saya tidak terlalu banyak menegur. Sejujurnya dalam pemberian makan, anak sering kali makan tidak teratur. Kadang saya menawarkan makanan tetapi jika ia tidak mau, saya tidak memaksa. Biasanya saya memberikan makanan yang ada di rumah. saya tidak terlalu khawatir, selama anak makan, itu sudah cukup bagi saya”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua mengenai penerapan pola asuh, bahwa ibu senantiasa memberikan kebebasan terhadap anaknya. Dalam pemberian makan, anak tidak dituntun makan secara teratur. Dan dari wawancara tersebut, terlihat bahwa pola asuh *Permisif* yang diterapkan oleh orang tua. Memberikan kebebasan besar kepada anak tanpa banyak batasan atau aturan, terutama dalam hal makan dan pemenuhan gizi. Berdasarkan wawancara diatas pula, bahwa betul anak terdampak *stunting*, kemudian dalam penanganan *stunting* orang tua cenderung acuh terhadap anak, tidak memberikan pemenuhan gizi yang baik terhadap anak.

Kasus yang terjadi pada sebagian orang tua balita *stunting* di Kecamatan Belopa merupakan indikasi konkrit bahwa penerapan pola asuh anak bisa dikatakan tidak begitu berjalan dengan baik. Dalam penerapan pola asuh, orang tua berusaha memberikan yang terbaik agar anak selalu dalam baik meskipun

⁶² Wafika (Pedagang), Wawancara, di Kecamatan Belopa, 18 Mei 2024

terkendala dalam masalah ekonomi. Namun tidak jarang orang tua bersikap *Demokratis* yaitu mengedepankan kasih sayang dan perhatian tetapi di iringi kedisiplinan dan ketegasan sehingga kontrol pola asuh anak benar-benar berjalan dengan sangat terstruktur. atau bersikap tegas terhadap anak, agar anak dapat tumbuh lebih percaya diri.

Pola asuh dominan yang diterapkan oleh orang tua anak *Stunting* di Kecamatan Belopa merupakan pola asuh yang bersifat *Permisif*, yang dimana pola asuh seperti ini sangat rendah tuntutan terhadap anak, orang tua seperti ini senantiasa memberikan kebebasan kepada anaknya. Mereka cenderung mengizinkan anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan tanpa banyak membatasi atau mengatur perilaku mereka. Prioritas utama mereka adalah memastikan anak merasa bahagia dan puas sepanjang waktu, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku tersebut. Namun anak-anak dari pola asuh ini juga bisa merasa sangat dicintai dan memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orang tua mereka.

Pola pengasuhan yang digunakan orang tua dalam penanganan *stunting* di Kecamatan Belopa hanya berdasar pada pengetahuan orang tua saja dan tidak berdasar pada standar medis. Menurut orang tua pada pola asuh yang diberikan itu sudah maksimal, namun dalam penanganan medis belum memenuhi unsur-unsur pola asuh dalam penanganan *stunting* seperti, Pemberian nutrisi yang kuat (suplemen gizi, MPASI tepat waktu dan seimbang, ASI eksklusif), Pola amakan yang tepat (kualitas makanan dan porsi makan), Pemantauan kesehatan dan perkembangan (pemantauan rutin kesehatan dan imunisasi lengkap) dan

Perbaikan kebersihan dan sanitasi (kebersihan lingkungan dan kebiasaan cuci tangan).

Pola asuh orang tua anak *stunting* di Kecamatan Belopa ada yang menggunakan bantuan jasa orang lain, ia menitipkan anaknya kepada keluarga ketika bekerja. Meskipun begitu, orang tua tetap berusaha memberikan perbaikan gizi yang baik untuk anak meskipun tidak sewaktu-waktu bersama dikarenakan sibuk bekerja.

Selain itu menurut peneliti, berdasarkan beberapa hasil wawancara dan observasi, dapat di pahami bahwa pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh para informan berbeda-beda sesuai dengan cara masing-masing dari informan. Tugas dan kewajiban sebagai orang tua ialah merawat dan menjaganya sejak usianya masih dini. Bahkan dikaitkan dengan pengertian *hadhanah* yaitu dekat dengan tulang rusuk, ini menandakan adanya hubungan yang sangat erat antara kedua orang tua dan anaknya. Mungkin banyak yang kita jumpai dimasa sekarang, banyak anak-anak yang tidak diasuh oleh kedua orang tuanya dengan benar. Berawal dari pemberian asi eksklusif, penjagaan anak, perawatan anak dan pemberian pendidikan anak. Penting untuk diingat bahwa tidak ada pola asuh yang sempurna, dan setiap keluarga mungkin memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan situasi mereka.

Berbagai macam bentuk pola asuh yang terjadi di Kecamatan Belopa membuat kita menyadari betapa pentingnya sebuah proses atau pola asuh kepada seorang anak yang diliputi sebuah tuntutan juga diiringi dengan dukungan baik secara fisik maupun psikis. Belaian orang tua kepada anak akan memberikan

energi positif kepada sang anak demi tercapainya tumbuh kembang seorang anak. Seorang anak sangatlah membutuhkan kehadiran seorang ibu dalam jalan kehidupannya. Bukan melulu kebutuhan ekonomi melainkan kebutuhan emosional, kasih sayang dan cinta yang dibutuhkan dalam diri anak sesungguhnya.

Pola asuh yang kurang tepat akan berdampak pada kurang maksimalnya tumbuh dan kembang dari seorang anak, dari pikiran maupun sikap dari anak tersebut. Anak yang diasuh oleh kakek atau nenek maupun tante atau om itu hanya sebatas penjagaan dan perawatan. Pola asuh yang kurang tepat atau abainya orang tua maupun pengasuh juga akan berdampak buruk bagi seorang anak seperti minimnya pendidikan dan minim moral atau akhlak dari seorang anak tersebut

Mau sebanyak apapun ilmu *parenting* yang dipelajari, tetap saja mengurus anak itu syaratnya cuma satu, hati ibu bahagia, tenang dan gembira. Makanya sebelum bahagiakan anak, lebih baik bahagiakan dulu ibunya, dukung ibunya, support ibunya, jangan sakiti ibunya karena itu sangat berpengaruh terhadap pola asuh anak.⁶³

⁶³ Adhelinap, Tweet In Twitter, 20 Februari 2024.

2. Bentuk *Parenting* (Pola Asuh) Orang Tua dalam Pencegahan *Stunting* di Kecamatan Belopa.

Pencegahan *stunting* tidak bisa lepas dari pengetahuan orang tua, pengetahuan orang tentang dampak dan cara pencegahan dapat menentukan perilaku atau sikap dalam memelihara kesehatan. Salah satu sebab anak terdampak *stunting* yaitu semasa hamil asupan yang dikonsumsi ibu kurang diperhatikan sehingga mempengaruhi kondisi pada janin ibu, maupun kurangnya penyerapan informasi yang didapat dikarenakan pendidikan formal yang kurang. Adapun salah satu upaya mencegah terjadinya *stunting* adalah dengan pola asuh orang tua yang baik dan efektif terhadap anak. Pola asuh yang kurang efektif dapat menjadi salah satu penyebab *stunting* pada anak. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak. Bila orang tua tidak memberikan asupan gizi yang baik, maka anak bisa mengalami *stunting*. Selain itu, faktor ibu yang masa remaja dan kehamilannya kurang nutrisi serta masa laktasi yang kurang baik juga dapat memengaruhi pertumbuhan dan otak anak.⁶⁴

Wawancara kepada Dewi Mamonto, menyatakan: “Pola asuh memiliki peranan penting dalam mencegah anak terkena *stunting* atau gagal tumbuh akibat kekurangan gizi. Maka dari itu orang tua harus memastikan anak mendapatkan makanan yang bergizi seimbang dan menjaga kebersihan lingkungan. Karena tidak paham ilmunya, walaupun kondisi ekonomi orang tua bagus namun pola asuh yang kurang baik dalam praktek pemberian makan bagi bayi dan balita dapat menyebabkan anak terkena *stunting*. Kita harus mensosialisasikan ini kepada para orang tua”.⁶⁵ wawancara kepada Dewi Mamonto

⁶⁴ Meike Makagingge, dkk, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)*, DOI: [dx.doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122](https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122).

⁶⁵ Dewi Mamonto, Kepada Ahli Gizi Puskesmas Kecamatan Belopa, Wawancara di Puskesmas Belopa, 15 Mei 2024

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber yang merupakan kepala bidang ahli gizi Puskesmas Kecamatan Belopa menyatakan bahwa rata-rata ibu yang anaknya mengalami *stunting* merupakan ibu rumah tangga yang sosial ekonominya bisa dibilang kurang memadai sehingga anak tidak diberikan susu. Ada juga ibu muda yang mungkin secara mental belum siap, faktor stress, faktor masih ingin hidup seperti belum mempunyai anak, maupun faktor lingkungan.

Upaya pemerintah Kecamatan Belopa dalam penanganan balita *Stunting* sampai saat ini masih dalam pemberian makanan tambahan, penambahan obat maupun susu tapi ini tidak secara rutin dan menyeluruh. Dan dalam pencegahannya, ketika mengetahui bahwa anak panjang anak kurang dari 47cm berarti sudah beresiko, jadi usaha ibu itu yaitu memberikan asi, memberikan pola asuh yang baik dan benar agar pencegahan *stunting* dapat dilakukan.

”Pencegahan *stunting* juga dapat dicegah dengan menikah diumur yang pas, sudah ideal, sudah siap secara mental, sudah tidak asik dengan usia remajanya, sudah fokus siap untuk hamil dan mempunyai anak. Dan sekalipun ibu bekerja sebaiknya anak diberikan asi eksklusif, kemudian yang paling penting itu pemberian MPASI atau pemberian makanan pertama untuk anak”.⁶⁶

Menikah pada usia yang ideal atau Ketika seseorang sudah siap secara mental dapat membantu mencegah anak terkena gejala *stunting* karena beberapa faktor berikut:

- a. Kesiapan Fisik dan Kesehatan: Orang yang menikah pada usia yang ideal cenderung memiliki kondisi fisik yang lebih baik untuk hamil dan melahirkan. Kesehatan ibu yang baik selama kehamilan sangat penting untuk pertumbuhan janin yang optimal.

⁶⁶ Dewi Mamonto, Kepala Bagian Gizi Puskesmas Kecamatan Belopa, Wawancara di Puskesmas Kecamatan Belopa, 15 Mei 2024

- b. Kesiapan Emosional dan Mental: Orang yang menikah Ketika sudah siap secara mental biasanya lebih mampu menangani stress dan tanggung jawab sebagai orang tua. Hal ini penting untuk memberikan dukungan emosional yang stabil kepada anak, yang berdampak pada Kesehatan dan perkembangan mereka.
- c. Pengetahuan dan Kesadaran: Pasangan yang menikah diusia yang lebih matang cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang gizi dan perawatan anak. Mereka lebih mungkin memberikan nutrisi yang tepat dan menjaga Kesehatan anak dengan baik, yang penting untuk mencegah *stunting*.
- d. Stabilitas Ekonomi: Pasangan yang menikah pada usia yang ideal sering kali sudah lebih mapan secara ekonomi. Kondisi ekonomi yang stabil memungkinkan mereka untuk menyediakan makanan bergizi dan akses ke layanan Kesehatan yang diperlukan untuk pertumbuhan anak yang sehat.
- e. Perencanaan Keluarga yang lebih Lebih Baik: Kesiapan mental dan usia yang ideal memungkinkan pasangan untuk merencanakan keluarga mereka dengan lebih baik, termasuk jarak antar kelahiran yang tepat. Ini membantu memastikan setiap anak mendapatkan perhatian dan perawatan yang memadai.

Dengan faktor-faktor ini, menikah diusia yang ideal dan siap secara mental membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga mengurangi risiko *stunting*.

“Pastikan anak mendapatkan asupan makanan yang bergizi ya, termasuk protein, vitamin, dan makanan seperti sayuran, buah-buahan, daging, ikan, susu juga sangat penting. Berikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan anak hingga usia 2 tahun atau lebih sambil memperkenalkan makanan pendamping. Jaga kebersihan lingkungan sekitar anak, pastikan

akses air bersih, serta terapkan kebiasaan cuci tangan dengan sabun untuk mencegah infeksi”⁶⁷

Anak perlu mendapatkan asupan makanan yang cukup dan bergizi seimbang sejak masa kehamilan. Makanan harus mengandung karbohidrat, protein, dan vitamin seperti vitamin A,D,E, dan C untuk sistem kekebalan tubuh dan pertumbuhan tulang. Kebersihan lingkungan juga sangat berpengaruh, lingkungan yang bersih mengurangi resiko infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi. Dengan perhatian pada aspek-aspek ini, resiko *stunting* pada anak dapat diminimalkan, memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Peneliti juga menanyakan apakah *stunting* setelah usia 5 tahun bisa diperbaiki, ia mengatakan bahwa:

“Ada dua masalah akibat *stunting* yaitu pertumbuhan otak dan tinggi badan. Pertumbuhan otak sangat pesat terjadi pada 2 tahun pertama sehingga setelah 2 tahun, tidak bisa diperbaiki. Tinggi badan masih bisa diperbaiki dengan berharap pada fase pubertas. Oleh karena itu jangan mengobati *stunting* tapi lakukan pencegahan. Periode emas yang masih bisa memperbaiki *stunting* adalah sebelum usia 2 tahun, dan hasilnya pun tidak bisa kembali sempurna, artinya bisa diperbaiki namun optimal”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, setelah 1000 hari pertama kehidupan anak, peluang untuk memperbaiki tinggi badan yang terhambat secara signifikan berkurang. Namun perbaikan sanitasi dan pelayanan

⁶⁷Dewi Mamonto, Kepala bagian Gizi Puskesmas Kecamatan Belopa, Wawancara di Puskesmas Belopa, pada 15 Mei 2024

⁶⁸ Dewi Mamonto, Kepala bagian Gizi Puskesmas Kecamatan Belopa, Wawancara di Puskesmas Belopa, pada 15 Mei 2024

kesehatan yang baik tetap dapat memberikan manfaat bagi kesehatan anak, meskipun pertumbuhan tinggi badan mungkin tidak dapat sepenuhnya pulih.

Peneliti juga mewawancarai beberapa orang tua di Kecamatan Belopa tentang bagaimana pola pengasuhan yang diberikan kepada anak untuk mencegah anak terkena gejala *stunting*, seperti yang dikemukakan oleh ibu Ainun bahwa:

“Alhamdulillah dalam memenuhi kebutuhan anak saya termasuk yang berkecukupan, selama masa kehamilan juga saya rutin memeriksa kandungan karena menurut saya itu penting bagi ibu dan bayi. Saya juga mengonsumsi vitamin dan makanan bergizi yang mengandung protein seperti ikan, daging, dan suplemen penambah darah. Biasanya jika anak demam itu saya berikan obat penurun panas saja, kalau demam nya tidak turun-turun baru saja bawa ke klinik atau rumah sakit. Anak saya termasuk yang tidak rewel yah, jadi saya dan suami termasuk tidak selalu memarahi anak, suami juga tergolong orang yang selalu mensupport saya dalam mengurus anak, membantu dan memenuhi kebutuhan anak”⁶⁹

Berdasarkan wawancara di atas dalam penerapan pola asuh, ibu Ainun dan suami termasuk keluarga yang berekonomi baik, senantiasa memberikan yang terbaik kepada anak dengan memperhatikan asupan makanan selama hamil maupun setelah hamil, selain ibu Ainun, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga sangat berperan penting, tidak hanya meringankan beban istri, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan anak, memastikan kebutuhan finansial keluarga terpenuhi. Kemudian peneliti juga mewawancarai ibu Selfi Yuningsih mengenai pola asuh seperti apa yang diberikan kepada anak. Ia mengatakan bahwa:

“Saya dan suami terpaut usia yang cukup jauh, bedanya 10 tahun. Pengasuhan juga sepenuhnya kami berdua yang lakukan, suami juga sigap membantu saya dalam mengurus anak seperti memandikan, menyuapi

⁶⁹ Ainun (Guru Madrasah), *Wawancara*, di Kecamatan Belopa, Pada 1 Juni 2024

maupun bermain bersama. Mengenai pencegahan *stunting*, kami sudah memulai pada saat masa kehamilan dengan menjaga pola makan, minum vitamin, tidak kerja pekerjaan berat. Saat anak lahirpun seperti itu, anak saya berikan full ASI, MPASI nya saya berikan sayuran, buah maupun daging. Kalau sakit langsung saya periksakan kedokter ataupun puskesmas terdekat. Anak juga selalu rutin saya bawa ke posyandu jika sudah waktunya, disana dia ditimbang, diukur tingginya, terkadang juga diberikan cemilan sehat juga sama kader posyandu⁷⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa perbedaan usia dalam mengasuh anak tidak jadi permasalahan. Pemberian makanan bergizi maupun vitamin pada ibu dimulai ketika masa kehamilan untuk mencegah *stunting* pada anak, begitu pula saat anak telah lahir, pemberian makanan bergizi, ASI, dan vitamin rutin dilakukan oleh orang tua. Orang tua juga rutin membawa anak untuk ikut posyandu agar meminimalisir terjadinya *stunting*.

Dengan datang ke posyandu juga merupakan salah satu cara orang tua untuk mencegah terjadinya *stunting* pada anak, karena posyandu menyediakan layanan kesehatan dasar, termasuk pemantauan tumbuh kembang anak, imunisasi, serta edukasi gizi bagi ibu dan anak. Melalui posyandu, orang tua bisa mendapatkan informasi dan bantuan mengenai nutrisi yang tepat untuk anak-anak mereka, pemantauan berat dan tinggi badan anak secara berkala, serta deteksi dini terhadap tanda-tanda *stunting*. Dengan intervensi yang tepat dan rutin melalui posyandu, resiko terjadinya *stunting* dapat dikurangi karena anak mendapatkan pemantauan kesehatan yang baik dan nutrisi yang cukup selama masa pertumbuhannya. Selanjutnya peneliti mewawancarai ibu Fatmah mengenai pola pengasuhan seperti

⁷⁰ Selfi Yuningsih (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, di Kecamatan Belopa, Pada 1 Juni 2024

apa yang diberikan dalam pencegahan *stunting* terhadap anak, ia mengatakan bahwa:

”Untuk pencegahannya saya mulai dari diri saya sendiri dengan memutuskan menikah di waktu yang menurut saya sudah siap secara lahir dan batin, sudah siap untuk meminang anak, sudah siap mengurus anak, sudah siap untuk memenuhi kebutuhan anak. Begitupun pada masa kehamilan saya rutin memeriksakan kandungan, makan makanan bergizi, mengonsumsi asam folat, vitamin. Setelah lahir saya usahakan memberikan lingkungan bermain yang baik, memberikan makanan terbaik, saya tidak membolehkan untuk jajan diluar karna kita tidak tahu apa saja yang dimasukkan dalamnya. Anak full saya dan suami yang asuh, suami juga termasuk suami yang sigap selama masa kehamilan terutama saat anak lahir, suami ikut membantu mengurus ketika sedang di rumah dan tidak bekerja”⁷¹

Berdasarkan wawancara di atas dalam penerapan pola asuh, bahwa ibu Fatma telah mempersiapkan segalanya sebelum anak lahir ke dunia, dengan menikah di usia yang menurut nya ia telah siap segalanya terutama siap dalam memiliki anak. Ia juga mempersiapkan masa kehamilan dengan baik seperti mengonsumsi makanan yang bergizi dan rutin memeriksakan kandungan ke dokter. Ibu juga sangat protektif terkait pemberian makan kepada anak, anak dipastikan mendapatkan makanan terbaik dan tidak dibolehkan untuk makan selain dari orang tua, Anak juga di asuh full oleh kedua orang tua tanpa bantuan orang lain.

Pengasuhan penuh oleh orang tua berarti orang tua bertanggung jawab secara langsung dan utama untuk mengurus, mendidik, dan merawat anak-anak mereka tanpa bantuan besar dari pihak luar seperti pengasuh, daycare, atau institusi pendidikan lainnya. Ini termasuk tanggung jawab sehari-hari seperti

⁷¹ Fatmah (ASN), *Wawancara* di Kecamatan Belopa, pada 1 Juni 2024

pemberian makan, mengasuh, mengatur kegiatan anak, mengajarkan nilai-nilai, serta memberikan dukungan emosional dan pendidikan.

Pada hasil penelitian yang dapat digambarkan terkait penerapan pola asuh dalam pencegahan *stunting* di Kecamatan Belopa sudah sangat baik, bisa dilihat dalam pencegahannya ibu memastikan bahwa sedari masa kehamilan ibu sangat menjaga kandungannya dengan rutin memeriksakan kedokter dan makan makanan yang bergizi, setelah lahirpun anak mendapatkan asupan makanan yang bergizi, termasuk protein, vitamin dan makanan tambahan lainnya. Adapula yang mempertimbangkan usia dalam menikah agar ia merasa telah siap secara fisik, mental, maupun emosional.

Pencegahan penyakit pada anak merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan kesejahteraan mereka. Sebagaimana Hadits riwayat Bukhari dan Muslim

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْرِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا
مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta’ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya.” (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid)⁷².

⁷² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*, Kitab. At-Thib, Juz 7, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981 M), h. 20-21.

Pencegahan *stunting* merupakan perjalanan yang cukup panjang dari mempersiapkan remaja putri sebelum penempuh kehamilan, perencanaan keluarga dan kehamilan yang matang, menjaga kehamilan yang sehat, nutrisi saat hamil dan menyusui, manajemen MPASI yang baik, mencegah penyakit dengan imunisasi yang lengkap dan pemantauan pertumbuhan anak terus-menerus. Penting untuk fokus pada upaya pencegahan sejak dini untuk mengurangi risiko *stunting*, termasuk memastikan asupan gizi yang cukup selama kehamilan dan masa bayi, serta menjaga lingkungan yang sehat dan sanitasi yang baik.

3. Tinjauan Hukum Islam terhadap Pola Asuh Anak Stunting di Kecamatan Belopa.

Pola asuh dalam tinjauan hukum Islam memiliki landasan pada nilai-nilai yang diatur oleh syariat, yang mengutamakan kesejahteraan, pembinaan moral dan akhlak anak. Dalam Islam, orang tua, terutama ayah dan ibu memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang baik, dari segi agama maupun duniawi, kepada anak-anak mereka. Pola asuh dalam Islam bukan hanya fokus pada pengembangan fisik dan intelektual anak, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Fungsi pola asuh orang tua kepada anak khususnya dalam hukum Islam masuk dalam penanaman iman pada anak, yakni orang tua memiliki peran dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak melalui bimbingan yang sehat, membekali dengan pengetahuan agama, mengamalkan ajaran-ajaran agama, mengajarkan sikap dalam beragama

yang baik dan benar, serta menanamkan pada diri anak akhlak dan muamalah sesama makhluk hidup sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW⁷³.

Mengenai pendidikan akhlak anak, orang tua mempunyai peran penting dalam mengajarkan akhlak pada anak, menanamkan nilai-nilai dan faedah berpegang teguh pada akhlakul karimah di dalam kehidupan sehari-hari serta membiasakan akhlak pada sejak kecil sehingga saat masuk ke lingkungan luar mampu membawa dirinya dengan baik.

Orang tua yang memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, anak memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Dimulai dari orang tua yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing, agar anak dapat berpikir obyektif, dan menghargai diri sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak.⁷⁴ Sebagaimana wawancara peneliti dengan ibu Putriani mengenai pola asuh yang diterapkan dalam mengajar anak tentang ilmu agama atau hukum Islam. Adapun penyampaianya sebagai berikut:

“Saya senantiasa menerapkan kepada anak terkait pendidikan akhlak dan akidah sedari anak bayi, mendengarkan lantunan ayat suci dari tv maupun saya yang bacakan. Seringkali ayah nya pun menceritakan kisah-kisah nabi dengan berharap kelak anak akan mencontoh sikap dan perilakunya”

Berdasarkan pernyataan dari ibu Putriani, bahwa ia dan suami senantiasa mengajarkan ilmu agama kepada anak sedari anak kecil dimulai dengan mendengarkan anak lantunan ayat suci al-Qur'an dan membacakan kisah-kisah

⁷³ Ummi Kalsum, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.1 No.4 Desember 2023.

⁷⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009, 16.

nabi. Dalam Islam sendiri telah dijelaskan bahwasanya kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya adalah sebuah keharusan seperti hadist dibawah ini:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ ، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ . (رواه الشيرازي في فوائده والديلمي في مسند الفردوس وابن النجار عن علي).

Artinya: “Dari Ali r.a. ia berkata : Rasulullah saw. bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga hal; cinta kepada Nabi, cinta kepada keluarga Nabi dan membaca al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya”. (H.R. as-Syirazy dalam kitab Fawaidh, ad-Dailamiy dalam Musnad al-Firdaus dan Ibnu an-Najjar dari ‘Ali)⁷⁵.

Selain itu dalam dalam pola pengasuhan juga sudah diatur dalam konsep hadhonah yang menjadi pondasi dalam penerapan pola asuh terhadap anak dalam perspektif Hukum Islam. Konsep hadhonah itu sendiri adalah sebagai berikut :⁷⁶

1. Aqidah

Bentuk penerapan aqidah dalam pola asuh adalah seperti pengenalan terhadap tuhanya serta pengenalan apa itu yang disebut dengan iman dan Islam kepada anak tersebut.

2. Ibadah

Bentuk penerapan ibadah dalam pola asuh anak adalah seperti pengenalan atau dengan mengajarkan ibadah seperti mengajarkan sholat, berpuasa, mengaji serta ibadah lainnya.

⁷⁵ Muhammad Abdur Rauf al-Manawiy, *Faidhul Qhadir Syarh al-Jami'u as-Shaghir*, Juz 1, Cet. 1, (Beirut-Libanon: Darul Kutub ‘Ilmiyyah, 1994 M), h. 292.

⁷⁶ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta : Lembaga dan Kajian Agama Gender, 1999. 29.

3. Akhlak

Bentuk penerapan akhlak dalam pola asuh anak adalah seperti penanaman sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, selanjutnya yaitu penanaman sikap saling tolong menolong, serta pemberian nasihat ataupun sanksi jika anak melakukan kesalahan.

Orang tua juga harus memperhatikan apa saja pemenuhan anak dalam pola pengasuhan yang sesuai dalam Hukum Islam. Karena dalam pemenuhan juga berguna dalam penunjang anak dalam masa pertumbuhannya. Dalam hal ini pengasuhan harus memenuhi hak-hak anak. Dimana kebutuhan tersebut harus dapat diperoleh, khususnya dari orang tuanya.

Islam juga dijelaskan dua landasan utama terkait permasalahan anak. Pertama, kedudukan dan hak-hak anak; dan Kedua, pembinaan sepanjang pertumbuhannya. Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai globalisasi dalam semua aspek kehidupan manusia, pemeliharaan anak perlu dipahami secara lebih leluasa dan menyeluruh. Hal ini dimaksudkan agar orang tua tidak hanya memprioritaskan kewajibannya pada terpenuhinya kewajiban materiil si anak, akan tetapi lebih dari itu, yaitu kebutuhan mereka akan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya menjadi penentu pembentukan kepribadian si anak. Apabila hal tersebut tidak dipenuhi, maka si anak kemungkinan besar akan mendapat pengaruh negatif dari pergaulan mereka diluar rumah. Hal ini yang merupakan acuan didalam hukum Islam.⁷⁷

⁷⁷ Mohammad Hifni, "*Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam*," Jurnal Hukum Keluarga Islam, 2 (2016), 55.

Kewajiban suami istri dalam mendidik anak jika disangkut pautkan dengan pandang Mazhab bahwa, dalam Mazhab Hanafi ayah bertanggung jawab atas pendidikan agama anak, termasuk mengajarkan cara shalat, membaca qur'an dan pengetahuan dasar tentang hukum Islam. Pendidikan ini harus dimulai sejak anak usia dini agar mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian ibu bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dasar yang sopan santun, etika dan nilai-nilai moral. Peran ibu juga penting dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, membantu anak-anak merasa aman dan dicintai.⁷⁸

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya dalam penerapan pola asuh, orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang mengedepankan kasih sayang dan perhatian tetapi di iringi kedisiplinan dan ketegasan sehingga kontrol pola asuh anak benar berjalan dengan sangat terstruktur.

Pengasuhan dalam Islam Orang tua senantiasa mencontohi karakter Rasulullah sebagai suri tauladan bagi seorang pendidik dan pengasuh yaitu orang tua sifat kelembutan dan kasih sayang apalagi kepada anak. Sebagai imana firman Allah SWT didalam Q.S al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

⁷⁸ Imam Abu Hanifah, Al-Fiqh Al-Akbar, *Peran Ibu dalam Pendidikan Moral*.

Terjemahnya:

”Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.⁷⁹

Ayat yang mulia ini adalah dalil pokok yang paling besar untuk meniru Rasulullah SAW dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan beliau. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang agar meniru Nabi SAW dalam hari perang Ahzab, yaitu dalam hal kesabaran, keteguhan hati, kesiagaan, dan perjuangannya, serta tetap menanti jalan keluar dari Allah SWT, semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat.

Gaya pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu pola asuh yang berciri demokratis yang dimana orang tua senantiasa memperlihatkan kesenangan dan dukungan sebagai bentuk penghargaan kepada anak atas perilaku baiknya. Serta mendorong anak bersikap dewasa sesuai dengan usianya. Anak yang mempunyai orang tua demokratis kerap merasakan perasaan senang dan tidak ada tekanan dari orang tua karena tipe orang tua demokratis menyikapi anak dengan hangat dan juga penuh cinta kasih sehingga anak senantiasa mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, anak juga mampu menahan atau mengendalikan dirinya melakukan perbuatan yang buruk. Menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberi kebebasan kepada anak, orang tua diharapkan memperhatikan batas-batas kendali atas tindakan mereka

⁷⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Quran (UPQ), 2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan ibu balita *stunting* di Kecamatan Belopa, terlihat bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Terutama terkait masalah gizi dan *stunting*. Ada dua jenis pola asuh yang diidentifikasi dalam wawancara, yaitu *Permisif* yang dominan dan *Demokratis* tidak dominan. Kondisi ekonomi yang terbatas secara signifikan memengaruhi kemampuan para orang tua untuk menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai gizi dan *stunting* juga menjadi hambatan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan pemerintah untuk turut melakukan sosialisasi yang lebih massif.
2. Pencegahan *stunting* di Kecamatan Belopa berkaitan erat dengan pengetahuan orang tua. Kurangnya pemahaman tentang dampak dan metode pencegahan dapat mempengaruhi kesehatan anak. Pencegahan bisa dimulai dari menikah di usia yang tepat agar persiapan mental untuk kehamilan juga dapat mencegah *stunting*. Upaya pencegahan juga dimulai sejak masa kehamilan dengan memastikan asupan makanan yang bergizi, pemeriksaan rutin kandungan, serta pemberian ASI eksklusif tepat setelah anak lahir.

3. Orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu gaya pengasuhan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dimana pola asuh dalam Islam berpedoman pada al-Qur'an maupun hadist, sebagaimana mencontohi sifat rasulullah sebagai suri teladan bagi seseorang dalam mendidik dan mengasuh anak.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah maupun pihak puskesmas di Kecamatan belopa agar memberikan penyuluhan implementasi program gizi yang menyeluruh, termasuk pemberian suplemen zat besi dan vitamin untuk ibu hamil dan anak-anak, memberikan penyuluhan terhadap orang tua mengenai *parenting* atau pola pengasuhan yang baik dan benar terhadap anak.
2. Kepada orang tua, khususnya pada ibu, diharapkan melakukan peranannya dengan baik seperti mengasuh dan memenuhi hak-hak anak dengan baik, memperhatikan gizi anak dengan baik agar anak dapat tumbuh menjadi anak yang sehat.

C. Implikasi

Diharapkan dengan adanya penelitian dalam kasus Peran *parenting* (Pola Asuh) terhadap Anak *Stunting* di Kecamatan Belopa, dapat memperluas wawasan dan pemahaman kita sebagai calon orang tua untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana agar pola asuh kita kelak baik dan benar. Diharapkan dengan adanya

penelitian ini juga sebaiknya tenaga medis lebih intensif tentang pentingnya sebuah penanganan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.H Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, Al-Ikhlas , Surabaya, 1984.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim ibn Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Kitab. At-Thib, Juz 7, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, 1981 M).
- Abu Hanifah Imam, *Al-Fiqh Al-Akbar, Peran Ibu dalam Pendidikan Moral*.
- Agus Hendra Rahmad, *Kajian Stunting pada Anak Balita berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh*, Vol 8 No 2, Juli 2016.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Terj:Anwar Rasyidi dkk), Juz 1,2,3, (Semarang: CV Toha Putra,1992).
- Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media 2015).
- Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras).
- Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014).
- Baumrind D, *Effects of Authoritative parental control on child behavior*. Child Development.
- Bintaswidi, *Efektivitas Program Bimbingan Islami Berbasis Kandungan Surah Luqman Ayat 13-19 Untuk Mengembangkan Pola Asuh Demokratis Orang tua*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).
- Bondet Wrahatnala, *Pengelolaan Data Dalam Penelitian Sosial*, Mei, 13, 2019.
- Bowlby, J *The Nature Of The Child's Tie To His Mother* International Journal Of Psychoanalysis.
- Dholina Inang Pambudi *Peranan Parenting Style Terhadap Pembentukan Karakter Pada Anak FKIP*, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2013.
- Disa, Ekaprasatya, Nirmalasarihaya, *Profil Kota Belopa*, <https://dpmpstps.sulselprov.go.id/publik-profil-kabkota?id=10>

Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta).

Dwi Ulva Agustina “*Analisi Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita*”. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu 2021.

Evy Noorhasanah, Nor Isna Tauhidah, Jurnal Ilmu keperawatan ,*Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan*, Vol 4 No.1, May 2021.

Evy Nurachma, Dwi Hendriyani, Meity Ibertina, Badar, dan Susi Purwanti, *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini Terhadap Pola Pengasuhan Anak*, (Kutai Kartanegara: Penerbit NEM 2020).

Flaviani Angela Nita, Evvy Ernawati, Fatimah Sari, Juda Julia Kristiarini, Indah Purnamasari. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-3 Tahun*. Volume 12 Nomor 2 tahun 2023.

Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* , Jakarta : Lembaga dan Kajian Agama Gender, 1999.

Hidayah Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009.

Hifni Mohammad, “*Hak Asuh Anak Pasca Perceraian Suami Istri dalam Perspektif Hukum Islam*,” Jurnal Hukum Keluarga Islam, 2 (2016).

Ibn Qudamah, Vol.9, *Tentang Hak Asuh Anak Dalam Hukum Islam*, 1997.

Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).

Kalsum Ummi, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol.1 No.4 Desember 2023.

Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Lika Malika Lulu, *Komunikasi Anak* (www.guepedia.com, 2021).

Lutfiana Oktadila Nurjanah , *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018*. (Stikes Bhakti Mulia Madiun 2018).

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung.

Mardani, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),

Muh Daud, Dian Siswanti, dan Novita Jalal, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta Prenada Media, 2021).

Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, Cet 1, (NTB: Mataram University Press, Juni 2020).

Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam dan Pemikiran Orientalis*, Studi Perbandingan Sistem Hukum Islam, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004).

Munita Yeni, *Jangan Ajari Aku Harga Diri yang Rendah* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017).

Mustikaningrum W.M *Peran Kegiatan Parenting dalam Pola Asuh Orangtua di PAUD Cinta Kasih Amelia di Desa Wunut, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo* Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang, (2014).

Ni Putu Meilisa Erlina Kusuma Dewi *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Banjar II*, Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar 2022.

Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung:Media Sains Indonesia).

Rohidin, Buku Ajar Pengantar Hukum Islam “*Dari Semenjak Arabia Hingga Indonesia*”, (Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2016).

Rohinah M. Noor. *Orangtua Bijaksana, Anak Bahagia*. (Yogyakarta:Katahati, 2009).

Selma Fayzha Toriq , *Hubungan Millennial Parenting Style Dengan Deteksi Dini Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita*, Stikes Ngudia Husada Madura Bangkalan, 2023.

Singgih Gunarso dan Ny. Y . Singgih D. Gunarso. *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta: PT Bpk, Gunung Mulia 1995),

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung, Alfabet, 2010).

L

A

M

P

I

R

A

N

DAFTAR NAMA BALITA STUNTING TAHUN 2024

KECAMATAN BELOPA, KABUPATEN LUWU

NAMA-NAMA BALITA STUNTING TAHUN 2024

NO	NAMA	JK	TGL LAHIR	NAMA ORG TUA	ALAMAT	STATUS GIZI TB/U	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUNI	JULI	AGS
1	M ALFARO RIDHO	P	27/2/2022	MASRUDDIN / HASNI	BALLUBU	PENDEK		✓	✓					
2	ASZYAH	P	24/7/2022	SARTIKA / SUPARDI	BALLUBU	PENDEK			✓					
3	ABRIZAM	L	19/10/2022	MASRIL / RISNA	BALLUBU	PENDEK				✓				
4	ARSYILA FARADISA	P	24/7/2023	SITA / UKKAS	BALLUBU	PENDEK						✓		
5	SYAKIRA AKADINA	P	23/7/2023	AWALUDIN / SRI	BALLUBU	PENDEK							✓	
6	RIAN ZAPUTRA	L	12/2/2021	BUDIN / SYAMSINAR	BALLUBU	PENDEK							✓	
1	FAIZ AYDAN NASRUDIN	L	18/3/2020	NASRUDIN / ASRIANTI	PASAMAI	PENDEK		✓	✓					
2	NUR KARINA	P	9/8/2022	KAHARUDIN / RINA	PASAMAI	PENDEK						✓		
3	MUH GHIBRAN	L	11/5/2023	DEDE AWAL / ASRAWATI	PASAMAI	PENDEK						✓		
1	MUHAMMAD	L	27/2/2021	M ULLU / RUFNI	S.SEL TADATTE	STUNTING	✓							
2	NUR KHAYRA	P	29/8/2022	AKRAM / NURAZIZA	S.SEL WALENA	PENDEK			✓					
3	KHAIRUNISA	P	20/12/2020	AKBAR/NURRAH	S.SEL WALENA	PENDEK					✓			
4	ZAFIRA	P	4/8/2022	IDAM / ANITA	S.SEL KALOBANG	PENDEK						✓		
5	ALMAHRA KIANA	P	6/10/2023	ASRUL / NURFATIMAH	S.SEL WALENA	PENDEK						✓		
6	ARSYAH	L	16/5/2024	ARMANSYAH / HANIFATUL	S.SEL WALENA	PENDEK							✓	
7	HISAM	L	13/9/2022	MIRAN / MAULDI	S.SEL TADATTE	PENDEK							✓	
8	AMINAH SAIDA	P	15/2/2023	MANSUR / MIRNAWATI	S.SEL KALOBANG	PENDEK							✓	
9	JINGGAM	P	30/7/2023	HERIK / WIJAYA	S.SEL KALOBANG	PENDEK							✓	
10	ADIANA SADA	P	14/10/2023	ADYAKSA	S.SEL KALOBANG	PENDEK								✓
11	AIDAN	L	30/5/2024	ARDI / NUSUL	S.SEL TADATTE	PENDEK								✓
12	KHALISA	P	1/3/2024	HERYANTO/REKA	S.SEL TADATTE	PENDEK								✓
13	NUR AQIFA	P	18/7/2024	UMRIKA/ABDUL	S.SEL KALOBANG	PENDEK								✓
1	NAURA DAUD	L	8/9/2023	DAUD / YUFI MARSURI	SENGA PADANG	PENDEK	✓							
2	ARISCHA IRFANUSYAH	L	14/7/2022	ERWINSYAH / WULANDARI	SENGA PADANG	STUNTING	✓						PEDEK	
3	GIARA	L	23/12/2020	ARIF / SYAM	SENGA PADANG	PENDEK	✓							
4	UWAS ALKARRI	L	14/6/2022	IRWAN SAKKA / MILAWATI	SENGA PADANG	PENDEK			✓					
5	JIHAN	P	24/10/2021	SULMAN / NISMA	SENGA BUNTUMURUNG	PENDEK			✓					
6	RAYAN ALFARISQI	L	23/11/2023	JURABDIN / FITRIANI	SENGA BUNTUMURUNG	PENDEK			✓					
7	YUSUF ZAYN MALIK	L	7/12/2023	SATRA / NURKALIS	SENGA BUNTUMURUNG	PENDEK				✓				
8	NUR SAKINAH	P	9/10/2021	HALIS / JUMRIANI	SENGA BUNTUMURUNG	PENDEK				✓				
9	ZHAFFAN	L	11/9/2021	ASMAS / USNAWATI	SENGA PADANG	PENDEK			✓					
10	AFRIILA	P	29/4/2020	HENDRIYANTO / DARMAWATI	SENGA BUNTUMURUNG	PENDEK					✓			
11	AKIYIA NARA	P	9/9/2023	BAHTIAR / AFRIANTI	SENGA PADANG	PENDEK				✓				
12	MAURA	P	8/9/2023	DAUD YURI	SENGA PADANG	PENDEK						✓		
13	MUHAMMAD	L	20/12/2020	AKRAM / NURAZIZA	S.SEL WALENA	PENDEK							✓	
14	MUHAMMAD	L	14/11/2024	JURABDIN / NURMAHA	SENGA BUNTUMURUNG	STUNTING								✓
15	MUHAMMAD	L	3/1/2020	SUDO / NARSI	SENGA BUNTUMURUNG	PENDEK							✓	
1	ARMAN / MELDAWATI	P	8/2/2021	ARMAN / MELDAWATI	BELOPA (ULO-ULO)	STUNTING	✓							
2	ALBIZAR QABIEL	L	7/1/2022	IMAN UDIN / NANANG ARINA	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK	✓							
3	FAYYOLA CHAIRA	P	5/9/2022	SABARUDIN / NEU	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK	✓							
4	AL DAFRIANSYAH	L	25/10/2022	ISMUNANDAR / SARTIKA	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK	✓							
5	HANUS SALSABILA	P	1/2/2023	ANDRIKA / ANISA PUTRI	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK	✓							
6	NUR KHALISA ZAHRA	P	12/6/2023	HARIADI / RESTIANI	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK	✓							
7	AL AYSHA RAHATY	L	1/8/2021	A. IRFANDI / SINAR	BELOPA (ULO-ULO)	STUNTING	✓							
8	ALMIRA ALFATUNISA	P	26/11/2020	ASWAR / ROSMILA	BELOPA (KAMBUNJO)	STUNTING	✓							
9	MUH RAFFA ADOKAS	L	27/5/2022	ADOKAS / WASIRA	BELOPA (KAMBUNJO)	PENDEK	✓							
10	UZAIR ALBI FARDOZAH	L	27/7/2022	SUMARDI / ASRIANTI	BELOPA (KAMBUNJO)	PENDEK	✓							
11	NIZAM ALKARIM	L	16/11/2022	UKKAS / ENI	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK		✓						
12	NAWA	P	23/10/2020	SANUKI / SARTINI	BELOPA (ULO-ULO)	STUNTING	PENDEK	PENDEK	PENDEK	PENDEK	STUNTING	STUNTING	PENDEK	
13	MUH WILDAN	L	20/2/2022	BAHARUDIN / NURHAYATI	BELOPA (KAMBUNJO)	PENDEK		✓						
14	MUH RAYANZA	L	8/12/2023	ASWANDI / INKASARI	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK				✓				
15	ADRENA SAILA	P	20/1/2022	HERMAN/NIRMAYANI	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK					✓			
16	MUH RIYAN	L	15/2/2022	YUSMAN/NURAEI	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK					✓			
17	RAYANZA RAHMAT	L	3/9/2022	RAHMAT H.M.SALENG	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK							✓	
18	YAHZAR ABHIFANDI	L	15/10/2022	SULFAYANTI/SURATHAN	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK							✓	
19	SYAKIRA SALSABILA	P	25/7/2023	MUSMAH/ALMEGA	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK							✓	
20	MUH ALHANSIFA	L	21/3/2024	ADRIANTO/ERNAWATI	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK							✓	
1	MUH FAID FAHRIZA	L	16/6/2023	SAIFUL/INDAYANTI	BALO-BALO	STUNTING			✓				PEDEK	
2	MUH ALFAN	L	29/11/2022	HARUDIN / IDAWATI	BALO-BALO	PENDEK								
3	SYAFIHAH	L	16/3/2024	ENAM NURI MASRIATI	BALO-BALO	PENDEK								
1	SALMAN AKIL	L	19/11/2020	AMBO TUA / FATMAWATI	KURUSUMANGA	PENDEK	✓							
2	FAZAN NURLATIFAH	P	5/2/2021	RADIR / RIKHAT	KURUSUMANGA	PENDEK			✓					
3	MUH RAUF	L	25/8/2023	SAFARUDIN / RAHMI	KURUSUMANGA	PENDEK						✓		
4	ARSYILA FARZANA	P	16/2/2024	AIRIN / SUKIFU	KURUSUMANGA	PENDEK						✓		
5	MUJIFATASYA RHM	L	17/7/2020	EKO HARIS / WAHYA	KURUSUMANGA	STUNTING							✓	
1	M ZAIN	L	5/5/2022	ZANDI/EMILIA	TANAMANAI	PENDEK	✓							
2	QAIS RAFASYA	L	19/12/2023	MUH IKBAL / WINGKI	TANAMANAI	PENDEK			✓					
3	ABIDAH	P	31/8/2023	ILYAS / AMRIANTI	TANAMANAI	PENDEK						✓		
4	MUH FAUZI	L	1/3/2023	RUSDI/VIRA	TANAMANAI	PENDEK								✓
1	MUHAMMAD SANGA SYAM	P	17/3/2021	MUHAMMAD / NURHUSNI	TAMPUMIA RADDA	STUNTING	✓							
2	MUR ARZA	P	6/5/2022	MUHAMMAD / MAHAR	TAMPUMIA RADDA	STUNTING		✓						
3	ASYA	P	21/10/2020	BACHRI / SULFIKA	TAMPUMIA RADDA	PENDEK			✓					
4	ABRIYAN	L	27/3/2020	ABRIYAN	TAMPUMIA RADDA	STUNTING			✓					
5	MUHAMMAD FADZYAH	P	19/12/2023	BAHARUDIN / NURHAYATI	TAMPUMIA RADDA	STUNTING								
6	NARENDRA	L	29/12/2023	ASRIADI / RAHMATI	TAMPUMIA RADDA	STUNTING								
7	MUH AL KAHFI	L	9/5/2023	MUH IKBAL / MULIANTI	TAMPUMIA RADDA	PENDEK				✓				
8	FADIA	P	5/1/2021	RAIS / SUHERMI	TAMPUMIA RADDA	PENDEK							✓	
9	KALANDRA	L	25/3/2023	EKO/UMTI	TAMPUMIA RADDA	PENDEK								✓

RAFASYA ALFARIQ	L	23/4/2022	MASDING / ETTI ASDA	BELOPA (ULO-ULO)	PENDEK
-----------------	---	-----------	---------------------	------------------	--------

Note: Tulisan berwarna artinya Stunting dan jika tidak berwarna artinya baru beresiko



Wawancara dengan ibu Dewi Mamonto, bagian Gizi Puskesmas Kecamatan Belopa, pada tanggal 15 Mei 2024.



Wawancara bersama ibu Putriani terkait pola asuh anak stunting, pada tanggal 16 Mei 2024. Anak umur 3 tahun, pertumbuhan lambat dan rentan terkena penyakit.



Wawancara bersama ibu Hafisah terkait pola asuh anak stunting, pada tanggal 16 Mei 2024. Anak umur 1 setengah tahun belum bisa duduk dengan sendiri, belum makan nasi dan rentan terkena penyakit.



Wawancara bersama ibu Wulandari terkait pola asuh anak stunting, tanggal 17 Mei 2024. Anak umur 2 tahun, pertumbuhan lambat dari anak seusianya, fokus kurang dan rentan terkena penyakit.



Wawancara bersama ibu Wafika (tetapi ibu tidak mau mengambil gambar) terkait pola asuh anak stunting dan pemberian makanan tambahan pada tanggal 17 Mei 2024.



Wawancara bersama ibu Meldawati terkait pola asuh anak stunting dan sekaligus pemberian makanan tambahan untuk anak pada tanggal 17 mei 2024. Anak umur 3 tahun, pertumbuhan melambat dari anak seusianya, rentan terkena penyakit.



Wawancara bersama ibu Jusni (Ibu tidak bersedia untuk mengambil gambar) terkait pola asuh anak stunting, sekaligus pemberian makanan tambahan pada tanggal 17 mei 2024. Anak umur 4 tahun, fokus kuran dan pertumbuhan melambat.

RIWAYAT HIDUP



Nur Azizah, lahir di Kota Belopa pada tanggal 27 Mei 2001, penulis merupakan anak ke lima dari enam bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Muslimin dan ibu Nur Diana. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Kota Belopa Kabupaten Luwu. Penulis pernah menempuh pendidikan di TK Satap 22 Belopa dan lulus pada tahun 2008 dan penulis melanjutkan pendidikan SD Negeri 22 Belopa dan lulus pada tahun 2013, setelah itu melanjutkan pendidikan di Mts Negeri Belopa dan lulus pada tahun 2016, penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 1 Luwu dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Cokro Aminoto Palopo tapi dikarenakan satu dan lain hal penulis tidak melanjutkan. Kemudian pada tahun 2020 melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah, selama menempuh Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, penulis berkesempatan melakukan praktik di Kantor urusan agama (KUA) Kec. Wara Selatan Kota Palopo dan Badan Pertanahan Nasional Kota Palopo.